

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN STATUS PENDIDIKAN DAN STATUS  
EKONOMI ORANGTUA TERHADAP IMT DAN  
LILA REMAJA PUTRI DI SMP NEGERI 1  
SAUSAPOR**



**OLEH :**

**JUNITA JEANET ANGELA ISIR**  
**21530121020**

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA  
DIREKTORAT JENDERAL SUMBER DAYA MANUSIA KESEHATAN  
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES SORONG  
PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN KEBIDANAN  
TAHUN 2025**

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN STATUS PENDIDIKAN DAN STATUS  
EKONOMI ORANG TUA TERHADAP IMT DAN  
LILA REMAJA PUTRI DI SMP NEGERI 1  
SAUSAPOR**

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Terapan Kebidanan



**OLEH :**

**JUNITA JEANET ANGELA ISIR**  
**21530121020**

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA  
DIREKTORAT JENDERAL SUMBER DAYA MANUSIA KESEHATAN  
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES SORONG  
PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN KEBIDANAN  
TAHUN 2025**

## HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul** : Hubungan Status Pendidikan dan Status  
Ekonomi Orang Tua Terhadap IMT dan LILA  
Remaja putri di SMP Negeri 1 Sausapor.

**Nama Lengkap** : Junita Jeanet Angela Isir  
**NIM** : 21530121020  
**Jurusan** : Kebidanan  
**Politeknik** : Poltekkes Kemenkes Sorong

**Dosen Pembimbing 1**  
**Nama Lengkap dan Gelar** : Cory.C.Situmorang,M.Keb  
**NIP Poltekkes/NIDN** : 198701032009122005  
**No.Telp/Hp** : 085213332653

**Dosen Pembimbing II**  
**Nama Lengkap dan Gelar** : Adriana Egam,S.ST,M.Kes  
**NIP Poltekkes/NIDN** : 196707241988012004  
**No.Telp/Hp** : 082198362562



Dosen Pembimbing I

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Cory'.

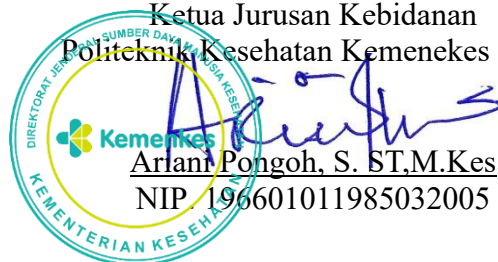
Cory.C.Situmorang,M.Keb  
NIP. 198701032009122005

Dosen Pembimbing II

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Adriana'.

Adriana Egam,S.ST,M.Kes  
NIP : 196707241988012004

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Kebidanan  
Politeknik Kesehatan Kemenkes Sorong



Ariani Pongoh, S. ST,M.Kes  
NIP. 196601011985032005

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**SKRIPSI**  
**HUBUNGAN STATUS PENDIDIKAN DAN STATUS**  
**EKONOMI ORANG TUA TERHADAP IMT DAN**  
**LILA REMAJA PUTRI DI SMP NEGERI 1**  
**SAUSAPOR**

Disusun Oleh:

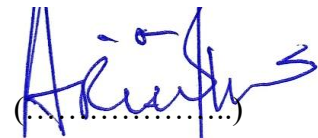
Junita Jeanet Angela Isir  
21530121020

Telah dipertahankan dalam  
Seminar di depan tim penguji

Pada Hari/Tanggal: Jumat, 15 Agustus 2025

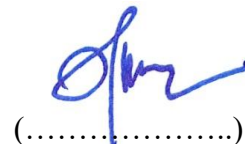
**Susunan Tim Penguji:**

Ariani Pongoh, S.ST. M.Kes  
NIP. 196601011985032005



(.....)

Cory C Situmorang, M.Keb  
NIP.198701032009122005



(.....)

Adriana Egam, S.ST, M. Kes  
NIP . 196707241988012004

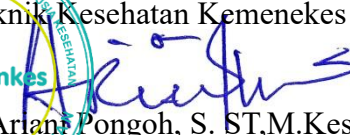


(.....)

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Kebidanan  
Politeknik Kesehatan Kemenekes Sorong



Ariani Pongoh, S. ST, M. Kes  
NIP. 196601011985032005



## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai sivitas akademik Poltekkes Kemenkes Sorong, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Junita Jeanet Angela Isir  
NIM : 21530121020  
Program Studi : Sarjana Terapan Kebidanan  
Jurusan : Kebidanan

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Poltekkes Kemenkes Sorong Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*Non-exclusive royalty-free Right*) atas skripsi saya yang berjudul: Hubungan Status Pendidikan dan Status Ekonomi Orang Tua terhadap IMT dan LILA Remaja Putri di SMP Negeru 1 Sausapor.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yang menyatakan,



(Junita Jeanet Angela Isir)

HUBUNGAN STATUS PENDIDIKAN PRANG TUA DAN STATUS EKONOMI  
ORANGTUA TERHADAP IMT DAN LILA REMAJA PUTRI  
DI SMP NEGERI 1 SAUSAPOR

Junita Jeanet Angela Isir

Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Sorong, Jl. Basuki  
Rahmat Km. 11 Kota Sorong, Email: [juniangela965@gmail.com](mailto:juniangela965@gmail.com)

**ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Remaja putri merupakan kelompok rentan terhadap masalah gizi. Indeks Massa Tubuh (IMT) dan Lingkar Lengan Atas (LILA) digunakan untuk mengukur status gizi. Faktor pendidikan dan ekonomi orang tua turut memengaruhi kondisi gizi anak. **Tujuan:** Mengetahui hubungan status pendidikan dan status ekonomi orang tua terhadap IMT dan LILA remaja putri di SMP Negeri 1 Sausapor. **Metode:** Penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel sebanyak 37 remaja putri dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi dan dianalisis dengan uji Chi-Square. **Hasil:** Sebagian besar responden memiliki pendidikan orang tua tingkat menengah (78,4%) dan pendapatan sedang (1-3 juta; 78,4%). Mayoritas remaja putri mengalami kekurangan energi kronik (LILA <23,5 cm; 75,7%) dan status IMT kurus (<18,5; 51,4%). Tidak terdapat hubungan signifikan antara status pendidikan orang tua dengan IMT ( $p = 0,929$ ) maupun LILA ( $p = 0,104$ ). Namun, terdapat hubungan signifikan antara status ekonomi orang tua dengan IMT ( $p = 0,029$ ) dan LILA ( $p = 0,004$ ). **Kesimpulan:** Status ekonomi orang tua berhubungan signifikan terhadap status gizi (IMT dan LILA) remaja putri, sedangkan status pendidikan orang tua tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

**Kata Kunci:** Status pendidikan orang tua, status ekonomi, IMT, LILA, remaja putri

*THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTAL EDUCATION AND ECONOMIC STATUS AND THE BMI AND MUAC OF ADOLESCENT GIRLS AT SMP NEGERI 1 SAUSAPOR*

Junita Jeanet Angela Isir

*Bachelor of Applied Midwifery Program Health Polytechnic of the Ministry of Health Sorong, Basuki Rahmat Km. 11 Street, Sorong City,*

*Email: [juniangela965@gmail.com](mailto:juniangela965@gmail.com)*

**ABSTRACT**

**Background:** Adolescent girls are vulnerable to nutritional problems. Body Mass Index (BMI) and Mid-Upper Arm Circumference (MUAC) are indicators used to assess nutritional status. Parental education and economic status can influence child nutrition. **Objective:** To determine the relationship between parental education and economic status with BMI and MUAC of adolescent girls at SMP Negeri 1 Sausapor. **Method:** This is a quantitative correlational study using a cross-sectional approach. A total of 37 adolescent girls were selected using purposive sampling. Data were collected via observation and analyzed using the Chi-Square test. **Results:** Most respondents had parents with a middle level of education (78.4%) and moderate income (1–3 million; 78.4%). A large proportion of adolescent girls were chronically energy deficient (MUAC <23.5 cm; 75.7%) and underweight (BMI <18.5; 51.4%). There was no significant relationship between parental education and BMI ( $p = 0.929$ ) or MUAC ( $p = 0.104$ ). However, parental economic status was significantly associated with both BMI ( $p = 0.029$ ) and MUAC ( $p = 0.004$ ). **Conclusion:** Parental economic status significantly influences the nutritional status (BMI and MUAC) of adolescent girls, while parental education does not show a significant relationship.

**Keywords:** Parental education, economic status, BMI, MUAC, adolescent girls

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya juga kemudahan dan kelancaran kepada penulis dalam penyusunan skripsi dengan judul ‘‘Hubungan Status Pendidikan Dan Status Ekonomi Orangtua Terhadap IMT Dan LILA Remaja Putri di SMP Negeri 1 Sausapor’’. Penulisan skripsi ini diajukan sebagai syarat mengikuti ujian seminar hasil pada Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Sorong.skripsi ini dapat diselesaikan atas bimbingan,pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada Bapak/Ibu :

1. Butet Agustarika, M.Kep Selaku Direktur Poltekkes Kemenkes Sorong
2. Cory C Situmorang, M.Keb Selaku Wakil Direktur II Poltekkes Kemenkes Sorong sekaligus Pembimbing I yang telah memberikan arahan bimbingan dan masukan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
3. Ariani Pongoh, S.ST,M.Kes Selaku Ketua Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Sorong.
4. Adriana Egam, S.ST,M.Kes Selaku Sekretaris Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Sorong sekaligus Pembimbing II yang telah memberikan arahan bimbingan dan masukan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
5. Rizqi Kamalah selaku Ketua Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan.
6. Kedua orang tua serta keluarga – saudara yang telah memberikan dukungan dan semangat yang sangat besar kepada penulis.

7. Teman – teman terdekat yang selama ini telah menemani, mendukung, serta membantu penulis dalam setiap langkah perjalanan yang telah dilalui selama berada di kampus ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari pengetahuan dan pengalaman masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran dari berbagai pihak agar skripsi ini lebih baik dan bermanfaat.

Sorong, 2025



Junita Isir

## MOTTO

“Ilmu yang dipelajari harus menjadi berkat, bukan hanya bagi diri sendiri, tapi juga bagi sesama.”

*“Junita J.A.Isir”*

“Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu.”

(Yeremia 29:11)

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK.....	v
ABSTRAK .....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
MOTTO .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR BAGAN .....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
1. Tujuan Umum.....	4
2. Tujuan Khusus.....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
1. Manfaat Teoritis .....	5
2. Manfaat Praktis.....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
A. Status Pendidikan Orang Tua.....	7
1. Pengertian Pendidikan .....	7
2. Pengertian Orang Tua.....	8
3. Jalur Pendidikan .....	8
4. Jenjang Pendidikan.....	9

5. Tingkat pendidikan Orang Tua.....	11
6. Fungsi Tingkat Pendidikan Orang Tua.....	11
B. Status Ekonomi Orang Tua .....	12
1. Pengertian Status Ekonomi .....	12
2. Indikator Status Ekonomi .....	13
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Status Ekonomi .....	15
4. Klasifikasi Status Ekonomi .....	20
C. Indeks Massa Tubuh (IMT) .....	22
1. Defenisi .....	22
2. Faktor yang mempengaruhi Indeks Massa Tubuh (IMT).....	22
3. Cara menentukan Indeks Massa Tubuh (IMT).....	22
4. Klasifikasi Indeks Massa Tubuh (IMT) .....	23
D. Lingkar Lengan Atas (LILA).....	23
1. Pengertian Lila.....	23
2. Fungsi dan Pentingnya Pengukuran Lila.....	24
3. Batasan Nilai LILA yang menandakan Gizi Kurang Pada Remaja .....	25
E. Remaja Putri.....	25
1. Pengertian Remaja.....	25
2. Karakteristik Remaja .....	26
3. Perkembangan Fisik dan Psikologis Remaja.....	26
F. Kerangka teori.....	27
G. Hipotesis Penelitian.....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Kerangka Konsep .....	30
C. Subjek Penelitian.....	31
1. Populasi .....	31
2. Sampel .....	31
3. Kriteria Sampel.....	32
4. Teknik Sampling .....	33
D. Definisi Operasional.....	33

E. Tempat dan Waktu penelitian .....	35
F. Instrumen Penelitian.....	35
G. Teknik Pengumpulan Data.....	35
1. Data Primer.....	35
2. Data Sekunder .....	35
H. Teknik Pengolahan Dan Analisa Data .....	37
I. Etika Penelitian .....	38
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>41</b>
A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian .....	41
B. Hasil Penelitian .....	42
C. Pembahasan.....	48
D. Keterbatasan Penelitian.....	55
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>56</b>
A. Kesimpulan .....	56
B. Saran.....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>58</b>

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Teori hubungan status Pendidikan dan status ekonomi orang tua terhadap IMT dan LILA remaja putri di SMP Negeri 1 Sausapor Kabupaten Tambrauw .....	28
Bagan 2. Kerangka Konsep.....	30

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Klasifikasi IMT .....	23
Tabel 2. Defenisi Operasional Hubungan Status Pendidikan dan Status Ekonomi Orang Tua Terhadap IMT dan LILA Remaja Putri di SMP Negeri 1 Sausapor.....	34
Tabel 3. Distribusi Frekuensi Umur Responden .....	42
Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ayah.....	42
Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu .....	42
Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pendidikan Orang Tua .....	43
Tabel 7. Distribusi Frekuensi Pendapatan Orang Tua Responden.....	43
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Indeks Massa Tubuh (IMT) Responden .....	44
Tabel 9. Distribusi Frekuensi Lingkar Lengan Atas (LILA) Responden.....	44
Tabel 10. Analisis Hubungan Status Pendidikan Orang Tua terhadap IMT remaja putri ..	45
Tabel 11. Analisis Hubungan Status Pendidikan Orang Tua terhadap LILA remaja Putri. 46	
Tabel 12. Analisis Hubungan Status Ekonomi Orang Tua terhadap IMT remaja putri.....	47
Tabel 13. Analisis Hubungan Status Ekonomi Orang Tua terhadap LILA remaja putri ....	48

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Informend Consent Responden .....	63
Lampiran 2. Lembar Observasi.....	65
Lampiran 3. Master Tabel.....	67
Lampiran 4. Hasil Uji SPSS.....	73
Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian.....	38
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian dan Etika Clearence .....	38
Lampiran 7. Lembar Konsultasi.....	38
Lampiran 8. Lembar konsultasi Berita Acara .....	38
Lampiran 9. Daftar Riwayat Hidup.....	38

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2022 terdapat sekitar 190 juta remaja (5–19 tahun) mengalami kekurangan berat badan berdasarkan usia dan tinggi badan (*thinness*) (BMI/U < -2 SD), dan 390 juta remaja mengalami kelebihan berat badan (*overweight*), termasuk 160 juta mengalami obesitas. Tren ini terus meningkat diperkirakan 464 juta remaja akan menghadapi *overweight* atau obesitas pada 2030. Keadaan ini menunjukkan bahwa beban gizi ganda (*undernutrition* dan *overnutrition*) sudah mengglobal dan memburuk (Agustina et al., 2021).

Remaja di Indonesia saat ini menghadapi masalah krisis gizi. Status gizi buruk dialami oleh 8,7% remaja di Indonesia berusia 13-15 tahun (sangat kurus 1,9% dan kurus 6,8%), dan 16% remaja kelebihan berat badan (gemuk 11,2% dan obesitas 4,8%). Pada tahun 2018, 13,6% orang dewasa berusia di atas 18 tahun memiliki indeks massa tubuh (IMT) kelebihan berat badan. Masalah ini telah berkembang sejak tahun 2013, yaitu sebesar 11,5%, dan presentase orang gemuk juga meningkat sejak tahun 2013, meningkat dari 14,8% menjadi 21,8% pada tahun 2018 (Kementrian Kesehatan, 2023).

Data Provinsi Papua Barat menunjukkan prevalensi status gizi remaja 16-18 tahun menunjukkan bahwa kejadian sangat kurus dan kurus 8,7%, gemuk dan obesitas 14,7%, serta sangat pendek dan pendek 35,2% (Kemenkes RI, 2018 dalam (Rachmawati & Kartika, 2024). Fenomena gizi ini

menggambarkan ketimpangan gizi. Pada remaja putri Indeks Massa Tubuh (IMT) digunakan untuk mendeteksi *underweight* atau *overweight* serta menunjukkan kondisi berat badan relatif tinggi atau rendah, sedangkan Lingkar Lengan Atas (LILA) digunakan untuk menilai status protein tubuh dimana apabila menunjukkan  $<23$  cm mengindikasikan bahwa adanya risiko *chronic energy deficiency*. Kombinasi keduanya memberikan gambaran menyeluruh mengenai status gizi remaja putri yang menjadi sebuah kelompok rentan. Kajian global medRxiv (2023) mengkonfirmasi status pendidikan dan status ekonomi berhubungan erat dengan status gizi remaja termasuk Indeks Masa Tubuh (IMT) rendah dan Lingkar Lengan Atas (LILA) rendah.

Banyak kajian penelitian yang menunjukkan pendidikan ibu dan ayah memiliki pengaruh signifikan terhadap status gizi anak. Hal ini didukung oleh penelitian (Nurwasilah, Sahadewa, 2024), menemukan bahwa adanya korelasi jelas antara rendahnya pendidikan ibu dengan tingginya prevalensi masalah gizi remaja. Penelitian oleh (Ding et al., 2021) juga menunjukkan bahwa rendahnya pendidikan ibu berkaitan secara signifikan dengan meningkatnya risiko obesitas pada remaja. Selain itu, peneliti oleh (Humairah et al., 2024), juga menunjukkan bahwa 82,6 % ibu berpendidikan  $<$  SMP dan 88 % keluarga berpendapatan  $<$  UMR ditemukan berhubungan signifikan dengan status gizi remaja putri  $<$  normal ( $p < 0,05$ ).

Berdasarkan Family Stress Model, tekanan ekonomi juga menyebabkan distorsi pengasuhan dan akses gizi rendah, hal ini didukung Meta-analisis oleh (Hameed et al., 2023) yang menyebutkan bahwa remaja

dari keluarga dengan status ekonomi sosial rendah dua kali lipat lebih berisiko mengalami malnutrisi karena keterbatasan akses pangan sehat. Peneliti juga oleh (Chandra & Aisah, 2023) bahwa pendapatan keluarga berkorelasi signifikan dengan (IMT/U) diperoleh nilai  $p \text{ value} = 0,000 (<0,05)$  yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan status gizi. Selain itu, interaksi antara pendidikan orang tua dan status ekonomi sangat mempengaruhi status gizi remaja, sebagaimana yang dilakukan oleh peneliti (Sari Nasution, 2024) yang menunjukkan sudah ada korelasi antara pendidikan ayah dan Lingkar Lengan Atas (LILA) serta Indeks Masa Tubuh (IMT) remaja putri, meskipun signifikansi statistiknya belum kuat.

Dari data hasil Pra-Survey yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Sausapor Kabupaten Tambrauw terhadap 10 remaja putri ditemukan bahwa sebanyak 4 orang (40 %) memiliki Indeks Masa Tubuh (IMT) di bawah normal, dan 6 orang (60 %) memiliki Lingkar Lengan Atas (LILA)  $< 23,5 \text{ cm}$ , yang mengindikasikan potensi masalah gizi kurang. Selain itu hasil wawancara, sebagian besar orang tua memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) ke bawah dan sebagian orang tua tidak bekerja serta ada pendapatan orang tua dibawah upah minimum (UMP).

Berdasarkan data yang diperoleh dengan mempertimbangkan tingginya prevalensi masalah gizi ganda pada remaja putri baik secara global, nasional, maupun di Provinsi Papua Barat, serta adanya dugaan keterkaitan antara status pendidikan dan ekonomi orang tua terhadap kondisi gizi anak, maka

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui ‘‘hubungan antara status pendidikan dan status ekonomi orang tua terhadap Indeks Masa Tubuh (IMT) dan Lingkar Lengan Atas (LILA) remaja putri di SMP Negeri 1 Sausapor Kabupaten Tambrauw Papua Barat Daya’’.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah hubungan status pendidikan dan status ekonomi orang tua terhadap IMT dan LILA remaja Putri di SMP Negeri 1 Sausapor Kabupaten Tambrauw Papua Barat Daya?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan status Pendidikan dan status ekonomi orang tua terhadap IMT dan LILA remaja Putri di SMP Negeri 1 Sausapor Kabupaten Tambrauw Papua Barat Daya.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengidentifikasi status Pendidikan orang tua terhadap IMT dan LILA remaja putri di SMP Negeri 1 Sausapor Kabupaten Tambrauw Papua Barat Daya.
- b. Untuk mengidentifikasi status ekonomi orang tua terhadap IMT dan LILA remaja putri di SMP Negeri 1 Sausapor Kabupaten Tambrauw Papua Barat Daya.
- c. Untuk menganalisis hubungan status Pendidikan dan status ekonomi orang tua terhadap IMT dan LILA remaja Putri di SMP Negeri 1 Sausapor Kabupaten Tambrauw Papua Barat Daya.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan ilmiah di bidang kesehatan, khususnya mengenai hubungan antara status pendidikan dan status ekonomi orang tua dengan status gizi remaja putri terkait Indeks Masa Tubuh (IMT) dan Lengan Atas (LILA). Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Instansi Pendidikan**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan evaluasi untuk sekolah dalam meningkatkan perhatian terhadap status gizi siswi serta dapat menjadi sumber informasi bagi kegiatan pembelajaran dan penelitian berikutnya.

#### **b. Bagi Peneliti**

Penelitian ini memberikan pengalaman pemahaman lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi remaja putri serta menjadi dasar untuk pengembangan penelitian lanjutan.

#### **c. Bagi Responden (Remaja Putri)**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran remaja putri terhadap pentingnya menjaga asupan gizi dan memahami dampak dari faktor lingkungan keluarga terhadap kesehatannya.

**d. Bagi Tempat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam menyusun program intervensi atau penyuluhan gizi bagi remaja di wilayah kerja masing-masing.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Status Pendidikan Orang Tua**

##### **1. Pengertian Pendidikan**

Mengenai arti pendidikan banyak sekali orang yang mendefinisikanya. Arti pendidikan disini tergantung tokoh itu memandangnya. Walaupun berbeda pandangan tentang pengertian pendidikan secara umum terdapat kesamaan dalam merumuskan pengertian pendidikan.

Menurut Muhibin syah dalam (Andrayani, 2017), menyatakan bahwa “pendidikan merupakan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung informal dan nonformal, secara formal seperti sekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya”.

Dalam UUD No 20 Th 2003 pasal 1, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dan kemampuan sikap, kecerdasan, serta ketrampilannya dalam mencapai tujuan pendidikan yang diperoleh dari suatu lembaga pendidikan.

## **2. Pengertian Orang Tua**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut bahwa orang tua artinya ayah dan ibu. Orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan (Andrayani, 2017).

Dalam pasal 1 undang-undang perkawinan No.1 th 1974, dikatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seseorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia, dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Anak yang lahir dari perkawinan ini menjadi hak dan tanggung jawab kedua orang tuanya untuk memelihara dan mendidik dengan sebaik-baiknya (Hasan dalam (Andrayani, 2017).

## **3. Jalur Pendidikan**

Menurut Hasan, berdasarkan dari segi kelembagaan, jalur pendidikan di Indonesia dibagi menjadi dua yaitu, jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan, sedangkan jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan diluar sekolah

melalui kegiatan belajar mengajar tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

Fungsi dari pendidikan luar sekolah untuk memberikan beberapa kemampuan dan pengembangan karier, kemampuan pengembangan kehidupan sosial budaya, kemampuan keahlian dan ketrampilan. Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang dilaksanakan oleh keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, dan nilai moral (Hasan dalam (Andrayani, 2017).

#### **4. Jenjang Pendidikan**

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan (UU, 2003). Jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

##### **a. Pendidikan Dasar**

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang memberikan dasar pengembangan kepribadian dalam masyarakat dan melandasi untuk mengikuti jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar wajib diikuti oleh setiap warga Negara untuk memperoleh pengetahuan dasar, nilai dan sikap dasar dan ketrampilan-ketrampilan dasar. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat dan sekolah menengah pertama (SMP), madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan dasar juga dapat di laksanakan melalui sekolah-

sekolah agama, dan melalui pendidikan luar sekolah.

#### **b. Pendidikan Menengah**

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Jenjang pendidikan menengah digunakan untuk mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan tinggi. Fungsi pendidikan menengah adalah menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar. Jenjang pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), dan pendidikan keagamaan.

#### **c. Pendidikan Tinggi**

Pendidikan tinggi merupakan lanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau professional yang dapat menerapkan mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Pendidikan tinggi terdiri atas pendidikan akademik, pendidikan vokal, dan pendidikan profesi. Pendidikan tinggi berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hasan dalam (Andrayani, 2017).

Dengan demikian bentuk tingkat pendidikan orang tua dapat

dikategorikan menjadi tiga, yaitu tingkat pendidikan dasar (SD,MI, atau yang sederajat seta SMP,MTs, atau yang sederajat), tingkat pendidikan menengah (SMA, MA, SMK, MAK atau yang sederajat), pendidikan tinggi (perguruan tinggi, akademik, institut, atau universitas).

### **5. Tingkat pendidikan Orang Tua**

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan yang dialami dalam suatu lembaga formal (maupun informal). Sedangkan orang tua diartikan ayah-ibu kandung (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:802).

Adapun tingkat pendidikan orang Tua yang dimaksud disini adalah jenjang pendidikan formal yang dialami orang tua yaitu tingkat pendidikan dasar (lulusan SD/MI dan SMP/MTs), tingkat pendidikan menengah (SMA/MA/SMK) dan pendidikan tinggi (perguruan tinggi, diploma, sarjana).

### **6. Fungsi Tingkat Pendidikan Orang Tua**

Menurut Daradjat, dkk dalam (Andrayani, 2017), Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Jadi pendidikan pertama terjadi dalam kehidupan keluarga.

Dalam keluarga, orang tua mempunyai peranan yang sangat vital terhadap kemajuan keluarganya yang meliputi pendidikan anak-anaknya. Menurut M. Ngalim Purwanto dalam (Andrayani, 2017), orang tua dapat

dikatakan sebagai pendidik sejati, pendidik karena kodratnya.

Setiap orang tua memiliki keinginan agar anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang berprestasi dalam pendidikan. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan pengalaman yang banyak tentunya akan mempengaruhi gaya kepemimpinannya di dalam keluarga. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka akan bertambah luas pandangan dan wawasan, termasuk dalam mengatur keluarga (Andrayani, 2017).

## **B. Status Ekonomi Orang Tua**

### **1. Pengertian Status Ekonomi**

Menurut Zakiyah dalam (Sundunglangiq & Sulle, 2020), Status sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan lain sebagainya.

Secara harfiah status berarti posisi atau keadaan dalam suatu jenjang atau hirarki dalam suatu wadah sebagai simbol dari hak dan kewajiban dan jumlah peranan yang ideal dari seseorang. Status mempunyai arti penting bagi sistem sosial masyarakat. Selaras dengan itu Nursal Luth dan Daniel Fernandez “mengatakan bahwa yang dimaksud dengan status adalah posisi yang diduduki seseorang dalam suatu kelompok”. Dengan demikian status menunjukkan kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat.

Istilah ekonomi itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata Oikonomia, kata ini berasal dari kata Oikos dan Nomos, Oikos berarti

rumah tangga dan Nomos berarti tata laksana atau pengaturan. jadi ekonomi berarti pengaturan tata laksana rumah tangga, Perkataan ekonomi mengandung arti tentang hubungan manusia dalam usahanya dalam memenuhi kebutuhannya. Ekonomi menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, yaitu pengetahuan mengenai asas-asas penghasilan (produksi), pembagian (distribusi) dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti halnya keuangan perindustrian, perdagangan barang-barang serta kekayaan) di lingkungan tempat dia tinggal. Hal demikian merupakan tuntutan dasar untuk memenuhi segala kebutuhan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa “Status Sosial Ekonomi adalah suatu tingkatan yang dimiliki oleh seseorang yang didasarkan pada kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari penghasilan atau pendapatan yang diperoleh sehingga mempunyai peranan pada status sosial seseorang dalam struktur masyarakat. Penghasilan atau pekerjaan tertentu juga dapat menentukan tinggi rendahnya status seseorang.” Tidak hanya di Indonesia namun juga di luar negeri status sosial ekonomi seseorang berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat, pekerjaan, bahkan pendidikan (Nurjannah dalam (Sundunglangiq & Sulle, 2020).

## **2. Indikator Status Ekonomi**

Menurut (Soekanto dalam (Sundunglangiq & Sulle, 2020), untuk mengetahui status sosial ekonomi seseorang kita haruslah melakukan pengukuran terlebih dahulu. Sehingga dari situ kita akan

mengetahui status sosial kelas-kelas seseorang dari tingkatan atas ke bawah. Ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk menggolongkan anggota-anggota masyarakat kedalam suatu lapisan masyarakat adalah sebagai berikut:

a. Unsur Kekayaan

Barang siapa yang memiliki kekayaan paling banyak, termasuk dalam lapisan teratas dan yang memiliki kenyataan yang sedikit maka akan dimasukkan dalam lapisan bawah. Mereka yang memiliki kekayaan paling banyak misalnya dapat dilihat pada bentuk rumah yang bersangkutan, kendaraan pribadi, cara-caranya menggunakan pakaian serta bahan pakaian yang dipakainya, kebiasaan untuk berbelanja barang-barang mahal dan lain-lain.

b. Ukuran Kekuasaan

Barang siapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang terbesar menempati lapisan atas. Kekuasaan adalah jembatan untuk memperoleh uang dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup untuk memperoleh pendapatan.

c. Ukuran Kehormatan

Ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan atau kekuasaan. Adalah orang yang paling disegani dan dihormati, mendapat tempat yang teratas. Ukuran semacam ini, banyaknya dijumpai pada masyarakat-masyarakat

tradisional yang masih kental dengan adat.

d. Ukuran Ilmu Pengetahuan

Yang dimaksud ilmu pengetahuan disini adalah tingkat pendidikan dan juga yang terpenting adalah gelar kesarjanaannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah dalam memperoleh pekerjaan, sehingga semakin banyak pula penghasilan yang diperoleh. Dengan pendidikan dapat memperluas keilmuan, meningkatkan kemampuan dan potensi serta membuat seseorang lebih peka terhadap setiap gejala-gejala sosial yang muncul.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Status Ekonomi**

#### **a. Pendidikan**

Pendidikan berdasarkan isi program dan penyelenggaraannya menjadi 3 macam, yaitu:

##### **1) Pendidikan formal**

Merupakan pendidikan resmi di sekolah-sekolah, penyelenggaraannya teratur dengan penjenjangan yang tegas, persyaratan tegas, disertai peraturan yang ketat, pendidikan ini didasarkan pada peraturan yang tegas. Klasifikasi jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

##### **2) Pendidikan informal**

Merupakan pendidikan yang diperoleh melalui hasil pengalaman, baik yang diterima dalam keluarga maupun

masyarakat. Penjenjangan dan penyelenggaraannya tidak ada, sistemnya tidak diformulasikan

### **3) Pendidikan non formal**

Merupakan pendidikan yang dilakukan di luar sekolah, penyelenggaraannya teratur. Isi pendidikannya tidak seluar pendidikan formal, begitu juga dengan peraturannya.

#### **b. Pekerjaan**

Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. Pekerjaan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi namun usaha manusia untuk mendapatkan kepuasan dan mendapatkan imbalan atau upah, berupa barang dan jasa akan terpenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kemampuannya, untuk itu bekerja merupakan suatu keharusan bagi setiap individu sebab dalam bekerja mengandung dua segi, kepuasan jasmani dan terpenuhinya kebutuhan hidup.

Untuk menentukan status sosial ekonomi yang dilihat dari pekerjaan, maka jenis pekerjaan dapat diberi batasan sebagai berikut:

- 1) Pekerjaan yang berstatus tinggi, yaitu tenaga ahli teknik dan ahli jenis, pemimpin ketatalaksanaan dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, tenaga administrasi tata usaha. Contohnya PNS golongan IV ke atas, pedagang besar, pengusaha besar, dokter.

- 2) Pekerjaan yang berstatus sedang, yaitu pekerjaan di bidang penjualan dan jasa. Contohnya wirausaha dan pegawai golongan bawah.
- 3) Pekerjaan yang berstatus rendah, yaitu operator alat angkut atau bengkel, tukang bangunan, tani kecil, buruh tani, sopir angkutan, dan pekerjaan lain yang tidak tentu dalam mendapatkan penghasilan tiap bulannya (Soekanto, dalam (Sundunglangiq & Sulle, 2020).

**c. Pendapatan**

Defenisi pendapatan berdasarkan kamus ekonomi adalah uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, laba dan lain sebagainya. Biro pusat statistik merinci pendapatan dalam kategori sebagai berikut:

- 1) Pendapatan berupa uang adalah segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan diterima biasanya sebagai balas atau kontra prestasi, sumbernya berasal dari:
  - a) Gaji dan upah yang diterima dari gaji pokok, kerja sampingan, kerja lembur dan kerja kadang-kadang.
  - b) Usaha sendiri yang meliputi hasil bersih dari usaha sendiri, komisi, penjualan dari kerajinan rumah.
  - c) Hasil investasi yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik tanah. Keuntungan serial yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik.

Berdasarkan kategori upah per pekerja/bulan di Provinsi Papua Barat Daya dalam (Husna et al., 2024), membedakan pendapatan penduduk menjadi 4 golongan yaitu:

- a) Golongan pendapatan rendah yaitu Rp. < 2.710.500/bulan.
- b) Golongan pendapatan menengah yaitu Rp. 2.710.500 - 3.614.000/bulan.
- c) Golongan pendapatan tinggi yaitu > Rp. 3.614.000/bulan.

2) Pendapatan yang berupa barang yaitu: pembayaran upah dan gaji yang ditentukan dalam beras, pengobatan, transportasi, perumahan dan kreasi.

#### **d. Kepemilikan**

Pemilikan barang-barang yang berharga pun dapat digunakan untuk ukuran tersebut. Semakin banyak seseorang memiliki sesuatu yang berharga seperti rumah dan tanah, maka dapat dikatakan bahwa orang itu mempunyai kemampuan ekonomi yang tinggi dan mereka semakin dihormati oleh orang-orang di sekitarnya.

Apabila seseorang memiliki tanah sendiri, rumah sendiri, sepeda motor, mobil, komputer, televisi dan tape biasanya mereka termasuk golongan orang mampu atau kaya. Apabila seseorang belum mempunyai rumah dan menempati rumah dinas, punya

kendaraan, televisi, tape, mereka termasuk golongan sedang. Sedangkan apabila seseorang memiliki rumah kontrakan, sepeda dan radio biasanya termasuk golongan biasa (Soekanto dalam (Sundunglangiq & Sulle, 2020).

#### **e. Jabatan Sosial**

Jabatan sosial orang tua merupakan pekerjaan yang mengatur hubungan atau interaksi dengan masyarakat. Di dalam lingkungan masyarakat terdapat jabatan gubernur, bupati, camat, lurah, kepala desa, ketua RT/RW atau tokoh agama. Orang yang memiliki jabatan sosial cenderung lebih dihormati dan dihargai oleh orang lain serta memiliki pandangan yang luas dalam berhubungan dengan masyarakat (Anita dalam (Sundunglangiq & Sulle, 2020).

#### **f. Jenis Tempat Tinggal**

Untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari rumahnya, dapat dilihat dari:

- 1) Status rumah yang ditempati, bisa rumah sendiri, rumah dinas, menyewa, menumpang pada saudara atau ikut orang lain.
- 2) Kondisi fisik bangunan, dapat berupa permanen, kayu dan bambu. Keluarga yang keadaan sosial ekonominya tinggi, pada umumnya menempati rumah permanen, sedangkan keluarga yang keadaan sosial ekonominya menengah ke bawah menggunakan semi permanen atau tidak permanen.

- 3) Besarnya rumah yang ditempati, semakin luas rumah yang ditempati pada umumnya semakin tinggi tingkat sosial ekonominya

#### **4. Klasifikasi Status Ekonomi**

Ada beraneka ragam masyarakat yang kita jumpai dalam kehidupan bermasyarakat diantaranya ada yang kaya dan ada yang miskin. Ada yang berada pada tingkat pendidikan yang tinggi ada pula yang belum bisa mengenyam dunia pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat dimanapun berada pasti menunjukkan adanya strata sosial karena terdapat perbedaan tingkat ekonomi, pendidikan, status sosial, kekuasaan dan sebagainya. Sistem pelapisan masyarakat ini biasa dikenal dengan stratifikasi sosial.

Secara garis besar perbedaan yang ada dalam masyarakat berdasarkan materi yang dimiliki seseorang yang disebut sebagai kelas sosial (social class) yang terbagi dalam tiga golongan, yaitu:

##### **a. Kelas atas atau tinggi**

*Upper class* berasal dari golongan kaya raya seperti golongan konglomerat, kelompok eksekutif, dan sebagainya. Pada kelas ini segala kebutuhan hidup dapat terpenuhi dengan mudah, sehingga pendidikan anak memperoleh prioritas utama, karena anak yang hidup pada kelas ini memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam belajarnya dan memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan tambahan sangat besar. Kondisi demikian tentu akan

membangkitkan semangat anak untuk belajar karena fasilitas diri dapat dipenuhi oleh orang tua.

**b. Kelas menengah atau sedang**

Kelas menengah biasanya diidentikkan oleh kaum profesional dan para pemilik toko dan bisnis yang lebih kecil. Biasanya ditempati oleh orang-orang yang kebanyakan berada pada tingkat yang sedang-sedang saja. Kedudukan orang tua dalam masyarakat terpandang, perhatian mereka terhadap pendidikan anak-anak terpenuhi dan mereka tidak merasa khawatir akan kekurangan pada kelas ini, walaupun penghasilan yang mereka peroleh tidaklah berlebihan tetapi mereka mempunyai sarana belajar yang cukup dan waktu yang banyak untuk belajar.

**c. Kelas rendah atau bawah**

Kelas bawah adalah golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya. Mereka yang termasuk dalam kategori ini adalah sebagai orang miskin dan kehilangan amnisi dalam merengkuh keberhasilan yang lebih tinggi. Golongan ini antara lain pembantu rumah tangga, pengangkut sampah dan lain-lain. Penghargaan mereka terhadap kehidupan dan pendidikan anak sangat kecil dan sering kali diabaikan, karena ini sangat membebankan mereka. Perhatian mereka terhadap keluarga pun tidak ada, karena mereka tidak

mempunyai waktu luang untuk berkumpul dan berhubungan antar anggota keluarga kurang akrab. Disini keinginan-keinginan yang dimiliki upper class itu kurang terpenuhi karena alasan-alasan ekonomi dan sosial (Nurjannah dalam (Sundunglangiq & Sulle, 2020).

### **C. Indeks Massa Tubuh (IMT)**

#### **1. Defenisi**

Indeks massa tubuh (IMT) adalah nilai yang diambil dari perhitungan antara berat badan (BB) dan tinggi badan (TB) seseorang. IMT dipercayai dapat menjadi indikator atau menggambarkan kadar lemak dalam tubuh seseorang. Pengukuran dan penilaian menggunakan IMT ini juga berhubungan dengan kekurangan dan kelebihan status gizi. Gizi kurang dapat meningkatkan risiko terhadap penyakit infeksi dan gizi lebih dengan akumulasi lemak tubuh berlebihan meningkatkan risiko menderita penyakit degeneratif (Supariasa dalam (Hilmi et al., 2018).

#### **2. Faktor yang mempengaruhi Indeks Massa Tubuh (IMT)**

Menurut Asil dalam (Hilmi et al., 2018), ada beberapa faktor yang mempengaruhi IMT yaitu usia, jenis kelamin, genetik, pola makan, aktivitas fisik.

#### **3. Cara menentukan Indeks Massa Tubuh (IMT)**

Indeks massa tubuh diukur sebagai berat badan dalam kilogram (kg) dibagi tinggi badan dalam meter dikuadratkan ( $m^2$ ) dan tidak terkait dengan jenis kelamin (Supariasa dalam (Hilmi et al., 2018).

Rumus Indeks Massa Tubuh:

$$\text{IMT} = \frac{\text{Berat badan (Kg)}}{\text{Tinggi Badan (m)} \times \text{Tinggi Badan (m)}}$$

#### 4. Klasifikasi Indeks Massa Tubuh (IMT)

Dalam pemantauan IMT dapat diklasifikasikan menjadi berat badan dalam keadaan normal, kurus ataupun gemuk, untuk berat badan kurus dan gemuk di klasifikasikan lagi menjadi ringan dan berat. Klasifikasi IMT tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Klasifikasi IMT

Kategori	Keterangan	IMT
Kurus	Kekurangan berat badan tingkat berat	< 17,0
	Kekurangan berat badan tingkat ringan	17,0-18,5
Normal		>18,5-25,0
Gemuk	Gemuk kelebihan berat badan tingkat ringan	>25,0 -27,0
	Kelebihan berat badan tingkat berat	.27,0

Sumber: Supariasa dalam (Hilmi et al., 2018).

#### D. Lingkar Lengan Atas (LILA)

##### 1. Pengertian Lila

Lingkar Lengan Atas (LILA) atau *Mid Upper Arm Circumference (MUAC)* adalah salah satu indikator antropometri yang digunakan untuk menilai status gizi seseorang. Pengukuran LILA dilakukan pada bagian lengan kiri, tepatnya di tengah antara acromion (tulang bahu) dan olekranon (tulang siku). LILA mencerminkan cadangan jaringan otot dan lemak subkutan, yang berkaitan langsung dengan status energi dan protein tubuh seseorang (Utami & Rialihanto, 2024).

Pada remaja putri, terutama di masa pertumbuhan yang cepat, pengukuran LILA menjadi indikator penting untuk menilai risiko Kekurangan Energi Kronis (KEK). LILA dianggap lebih stabil dibanding

berat badan, karena tidak terlalu dipengaruhi oleh perubahan cairan tubuh. Oleh sebab itu, LILA dapat digunakan dalam skrining gizi secara cepat dan praktis di masyarakat maupun sekolah (Yosephin et al., 2025).

## **2. Fungsi dan Pentingnya Pengukuran Lila**

Pengukuran LILA memiliki beberapa fungsi utama, terutama dalam konteks penilaian status gizi:

- a) Sebagai alat skrining status gizi: LILA digunakan untuk mendeteksi dini kondisi gizi kurang atau KEK, terutama pada kelompok yang rentan seperti remaja putri. Metode ini sangat praktis karena tidak memerlukan informasi usia atau tinggi badan, berbeda dengan IMT (Indeks Massa Tubuh).
- b) Menilai cadangan energi tubuh: LILA mencerminkan total jaringan otot dan lemak. Pada remaja, nilai LILA yang rendah menunjukkan kurangnya asupan energi dan protein selama jangka waktu tertentu.
- c) Mendeteksi risiko kehamilan remaja berisiko: Remaja putri yang mengalami KEK berisiko lebih tinggi mengalami komplikasi jika hamil, karena status gizi yang buruk akan memengaruhi perkembangan janin dan kesehatan ibu.
- d) Mudah diterapkan di lapangan: Karena hanya membutuhkan pita pengukur dan titik anatomi sederhana, pengukuran ini bisa dilakukan oleh kader posyandu, guru, atau tenaga kesehatan tanpa alat canggih.

### 3. Batasan Nilai LILA yang menandakan Gizi Kurang Pada Remaja

Batas nilai normal dan tidak normal untuk LILA pada remaja masih beragam tergantung referensi, namun sejumlah penelitian dan panduan nasional telah memberikan acuan yang cukup jelas. Menurut Afandi, (2025) batas cut-off LILA untuk remaja putri adalah:

- a)  $< 23,5$  cm  $\rightarrow$  Risiko Kekurangan Energi Kronis (KEK).
- b)  $\geq 23,5$  cm  $\rightarrow$  Tidak berisiko KEK (status gizi baik).

## E. Remaja Putri

### 1. Pengertian Remaja

Menurut WHO (2022) remaja merupakan fase antara masa kanak-kanak dan dewasa dalam rentang usia antara 10 hingga 19 tahun. Sedangkan pada Peraturan Menteri Kesehatan RI N0.25, remaja merupakan penduduk dalam rentang usia antara 10 hingga 18 tahun (Kemkes.go.id, 2018). Selain itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengatakan, rentang usia remaja ialah 10 hingga 24 tahun dan belum menikah, maka dapat diartikan remaja ialah masa pergantian dari anak-anak menuju dewasa (Brief Notes Lembaga Demografi FEB UI, 2020).

Masa remaja merupakan tahap perkembangan psikologis yang potensial dan rentan, dikenal dengan fase mencari jati diri, karena di fase ini mereka sudah tidak bisa dikatakan anak-anak namun juga belum bisa dikatakan sebagai golongan orang yang sudah dewasa, dan juga pada fase ini remaja belum mampu menguasai dan memfungsikan secara

maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Rany, 2022).

## **2. Karakteristik Remaja**

Masa muda adalah periode penting sepanjang kehidupan sehari-hari. Generasi muda mempunyai kesempatan luar biasa untuk menemukan hal-hal baru dan menemukan sumber kekayaan, bakat, dan kapasitas mereka. Selain itu, banyak juga menghadapi kesulitan, kendala dan hambatan baik dari dalam maupun dari luar.

Menurut definisinya remaja adalah individu yang telah melewati masa puber antara usia 13 dan 21 tahun. Selama masa remaja, kesulitan-kesulitan formatif harus diatasi. Perubahan yang paling terlihat pada masa remaja adalah perubahan yang sebenarnya. Sepasang anak muda merasa puas dengan bentuk tubuh mereka yang masih ada, karena tubuh mereka belum terbentuk sempurna.

## **3. Perkembangan Fisik dan Psikologis Remaja**

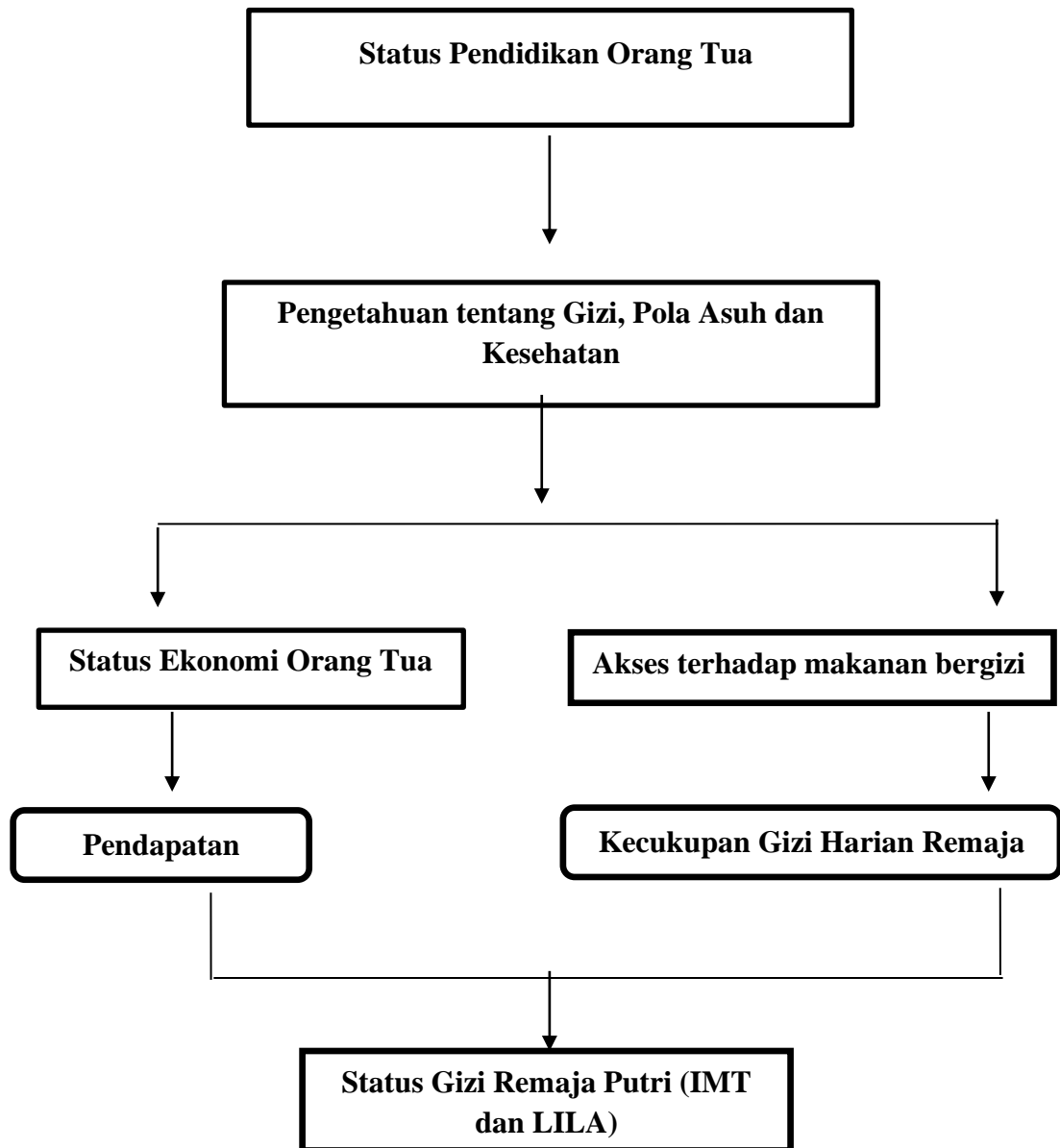
Perkembangan merupakan perubahan yang berkaitan dengan aspek kualitatif dan kuantitatif, dapat bersifat progresif, teratur, berkesinambungan, serta akumulatif. Perkembangan yang dialami remaja yaitu terdiri dari beberapa aspek perkembangan. Dalam aspek perkembangan sosial, remaja harus dapat menyesuaikan diri dengan peran orang dewasa dan meninggalkan peran anak-anak (Rosyida, 2020).

Remaja mengalami pertumbuhan termasuk dalam fungsi fisiologis yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan gizi. Lingkungan dapat memberikan pengaruh terhadap percepatan perubahan. Perubahan

dipengaruhi oleh hipotalamus dan hipofisis yang kemudian akan merangsang kelenjar Perubahan dapat dipengaruhi oleh hormon pada tubuh. Hormon pada perempuan yaitu estrogen dan progesteron. Perubahan hormon tersebut dapat menimbulkan menstruasi pada perempuan. Perubahan fisik yang diakibatkan oleh hormon pada perempuan seperti tinggi badan yang bertambah, tumbuh rambut di sekitar kelamin dan ketiak, kulit lebih halus, suara lebih halus dan tinggi, payudara membesar, pinggul melebar, paha membulat, serta mengalami menstruasi. (Rosyida, 2020).

#### **F. Kerangka teori**

Kerangka teori adalah rencana atau variabel yang menjelaskan landasan teori dalam sebuah penelitian berisi penjelasan tentang konsep variabel dan hubungan antar variabel yang menjadi bahan penelitian.



**Bagan 1.** Kerangka Teori hubungan status Pendidikan dan status ekonomi orang tua terhadap IMT dan LILA remaja putri di SMP Negeri 1 Sausapor

Kabupaten Tambrau

### **G. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan status pendidikan dan status ekonomi orangtua terhadap Indeks Massa Tubuh (IMT) dan Lingkar Lengan Atas (LILA) remaja putri.

## BAB III

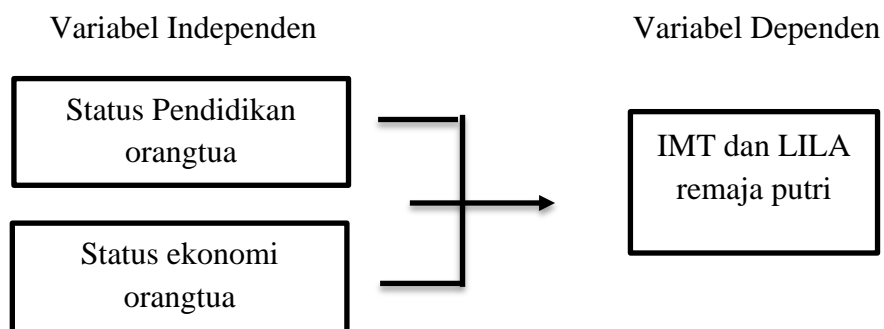
### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian ini adalah korelasional yaitu untuk mencari hubungan antara variabel bebas yaitu status pendidikan dan status ekonomi orang tua terhadap variabel terikat yaitu Indeks Masa Tubuh (IMT) dan Lingkar Lengan Atas (Lila) remaja putri. Dengan pendekatan *cross-sectional* yaitu suatu penelitian dengan pengukuran sekali dan dalam waktu yang bersamaan data dikumpulkan melalui survei dengan menggunakan lembar observasi (Komala et al., 2021).

#### B. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang akan diukur maupun diamati dalam suatu penelitian. Sebuah kerangka konsep haruslah dapat memperlihatkan hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti (Adolph, 2016).



Bagan 2. Kerangka Konsep

## C. Subjek Penelitian

### 1. Populasi

Populasi merupakan suatu ruang lingkup yang besar dan luas yang tidak dapat dijangkau (Sugiyono, 2022). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri pada kelas 7 dan 8 yang berjumlah 77 orang di SMP Negeri 1 Sausapor kab Tambrauw.

### 2. Sampel

Sampel merupakan komponen dari populasi penelitian yang diharapkan dapat mempresentasikan populasi (Yoga Ardiansyah & Rika Widianita, 2023). Sampel dalam penelitian ini adalah remaja putri kelas 7 dan 8 yang memenuhi kriteria inklusi. Penentuan besarnya sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin dan kriteria sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel yang dibutuhkan

N : Jumlah populasi

e : Tingkat kesalahan yang dipilih (0,05)

Berdasarkan rumus diatas maka besar sampel yang didapatkan adalah:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{77}{1 + 77(0,5)^2}$$

$$n = \frac{77}{1+77 (0,25)}$$

$$n = \frac{77}{1 + (19,25)}$$

$$n = 38$$

Dari perhitungan diatas, besaran sampel yang didapatkan adalah sebanyak 38 responden.

### 3. Kriteria Sampel

Dalam penelitian kesehatan, istilah sampel melibatkan kriteria inklusi dan eksklusi yang berfungsi untuk menentukan apakah suatu sampel dapat dimasukkan atau harus dikeluarkan dari penelitian. Kriteria ini membantu memastikan bahwa sampel yang dipilih sesuai dengan tujuan dan persyaratan penelitian (Yuditya & Mulyono, 2019).

#### a. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi adalah kriteria dimana jika subjek dapat memenuhinya maka subjek penelitian tersebut dapat mewakili populasi sebagai sampel penelitian. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah :

- 1) Remaja putri kelas 7 dan 8 di SMP Negeri 1 Sausapor.
- 2) Responden berdomisili di Distrik Sausapor, Kab Tambrauw dan merupakan keturunan suku tambrauw, baik dari ibu bapak maupun keduanya.
- 3) Memiliki orang tua/wali yang bisa di indentifikasi status

pendidikan dan status ekonominya.

4) Bersedia menjadi responden

b. Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi adalah kriteria dimana subjek tidak dapat mempresentasikan populasi karena tidak memenuhi syarat untuk dapat menjadi sampel penelitian. Kriteria eksklusi diantaranya:

1) Remaja putri yang sakit atau tidak hadir saat dilakukan penelitian.

#### **4. Teknik Sampling**

Menurut (Sugiyono, 2017), teknik sampling adalah teknik untuk pengambilan sampel. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Non-Probability Sampling* dengan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel di mana subjek dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan oleh peneliti (Subhaktiyasa, 2024). Sampel yang diperoleh yaitu sebanyak 38 remaja putri.

#### **D. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah uraian variabel berdasarkan indikator yang dapat diamati, sehingga memungkinkan peneliti mengukur atau mengamati objek atau fenomena penelitian secara akurat (Nurdin et al., 2019).

Tabel 2. Defenisi Operasional Hubungan Status Pendidikan dan Status Ekonomi Orang Tua Terhadap IMT dan LILA Remaja Putri di SMP Negeri 1 Sausapor

Variabel Penelitian	Definisi Operasioanal	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
<b>Variabel Independen</b>  Status Pendidikan Orang Tua	Jenjang pendidikan formal tertinggi yang telah diselesaikan oleh ibu responden yang dapat memengaruhi pemahaman terhadap status gizi remaja putrinya.	Lembar Observasi	Ordinal	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendidikan rendah (tidak sekolah, SD)</li> <li>Pendidikan menengah (SMP, SMA)</li> <li>Pendidikan tinggi (Diploma, S1 keatas)</li> </ol> <p>Sumber: (Khasanah, 2023)</p>
Status Ekonomi Orang Tua	Kondisi ekonomi keluarga yang dilihat dari jumlah pendapatan orang tua per bulan, jenis pekerjaan dan dikaitkan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan gizi remaja putrinya.	Lembar Observasi	Ordinal	<p>Pendapatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Rendah : Pendapatan &lt; Rp. 2.710.500/bulan</li> <li>Menengah: Pendapatan Rp. 2.710.500 - 3.614.000/bulan.</li> <li>Tinggi : Pendapatan &gt; Rp. 3.614.000/bulan.</li> </ol> <p>Jenis Pekerjaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tidak Bekerja</li> <li>PNS</li> <li>Swasta</li> <li>Petani/Nelayan</li> <li>Pekerjaan lainnya</li> </ol> <p><b>Sumber: (Husna et al., 2024)</b></p>
<b>Variabel Dependen</b>  IMT (Indeks Masa Tubuh) remaja putri	Status gizi remaja putri yang dihitung berdasarkan formula Indeks Masa Tubuh (IMT) = $\frac{\text{berat badan (Kg)}}{\text{tinggi badan}^2 (\text{m}^2)}$ .	Timbangan berat badan dan pengukur tinggi badan	Ordinal	<ol style="list-style-type: none"> <li>&lt; 18,5 = Kurus</li> <li>18,5-24,9 = Normal</li> <li><math>\geq 25</math> = Gemuk</li> </ol> <p><b>Sumber: Supriasa dalam (Hilmi et al., 2018).</b></p>
LILA (Lingkar Lengan Atas) remaja putri	Ukuran Lingkar Lengan Atas (LILA) remaja putri yang mencerminkan cadangan energi tubuh dan risiko Kekurangan Energi	Pita ukur Lila (cm)	Nominal	<ol style="list-style-type: none"> <li>KEK : &lt; 23,5 cm</li> <li>Tidak KEK: <math>\geq 23,5</math> cm.</li> </ol> <p><b>Sumber: (Afandi, 2025)</b></p>

	Kronik (KEK)			
--	--------------	--	--	--

### **E. Tempat dan Waktu penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Sausapor yang terletak di jalan kasturi, Distrik Sausapor Kabupaten Tabrauw Papua Barat Daya. Penelitian ini dilakukan dari survey pendahuluan, wawancara dan menggunakan lembar observasi selama pada bulan Juli tahun 2025.

### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan meliputi :

1. Lembar Observasi
2. Timbangan
3. Pita Lila
4. Pengukur Tinggi Badan

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder yaitu:

#### **1. Data Primer**

Data primer yang diperoleh langsung dari responden menggunakan lembar observasi.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari pihak sekolah. Adapun tahapan pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan tahap sebagai berikut:

a. Tahapan Persiapan

Hal-hal yang disiapkan dalam penelitian ini, antara lain

- 1) Mengajukan permohonan izin penelitian Lembaga *Ethical Clearance* yaitu berupa keterangan tertulis yang diberikan kepada Komisi Etik Penelitian Politeknik Kementerian Kesehatan Sorong.
- 2) Mengajukan Permohonan izin penelitian kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Sorong.
- 3) Melakukan Koordinasi dengan Kepala Sekolah.
- 4) Mempersiapkan Lembar *Informed consent*.
- 5) Mempersiapkan Lembar Observasi.

b. Tahapan Pelaksanaan setelah izin penelitian diperoleh, dilanjutkan ketahap pelaksanaan yaitu:

- 1) Mencatat inisial nama, Umur dan Nomor HP.
- 2) Melakukan pemilihan kriteria inklusi dan eksklusi.
- 3) Peneliti melakukan pendekatan secara informal kepada sampel yang diteliti dengan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian.
- 4) Memberikan lembar persetujuan untuk responden yang bersedia diteliti dan harus mendatangi lembar persetujuan.
- 5) Melakukan wawancara terhadap responden untuk memperoleh data mengenai Status pendidikan orang tua (tingkat pendidikan terakhir ayah dan ibu) dan Status ekonomi orang tua, mencakup jenis pekerjaan dan kisaran pendapatan bulanan.

- 6) Melakukan observasi untuk mengumpulkan data terkait status gizi responden (IMT dan LILA). Observasi dilakukan dengan pengukuran langsung menggunakan alat bantu: Timbangan digital untuk mengukur berat badan (kg) dan Alat pengukur tinggi badan untuk menghitung IMT (Indeks Massa Tubuh) dan Pita LILA (Lingkar Lengan Atas) untuk mengukur status gizi remaja putri.

## **H. Teknik Pengolahan Dan Analisa Data**

### **1. Pengolahan Data**

#### *a. Editing*

*Editing* ini dilakukan dengan cara mengoreksi data yang telah diproses yang meliputi kebenaran pengisian, kelengkapan jawaban, dan relevansi jawaban.

#### *b. Coding*

Peneliti akan melakukan pemberian kode pada data untuk mempermudah mengolah data. *Coding* dilakukan pada data karakteristik responden.

#### *c. Tabulating*

Data sebelum diklasifikasikan, data terlebih dahulu di kelompokkan menurut kategori yang telah di tentukan, selanjutnya data di tabulasi sehingga di peroleh frekuensi dari masing-masing variabel.

#### *d. Entry Data*

Merupakan proses memasukan data ke dalam computer yang selanjutnya akan di analisa dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS)

e. *Cleaning*

Memeriksa kembali apakah data yang di masukan ada kesalahan atau tidak

## 2. Analisis Data

a. Analisa univariat

Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan masing-masing variabel yang diteliti secara tunggal, tanpa melihat hubungan antar variabel (Notoatmodjo, 2018). Variabel yang dianalisis adalah status pendidikan dan status ekonomi orang tua, IMT dan LILA remaja putri.

b. Analisa Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara dua variabel. Dalam penelitian ini, digunakan untuk menguji apakah ada hubungan antara variabel independen (status pendidikan dan status ekonomi orang tua) dengan variabel dependen (IMT dan LILA remaja putri). Analisis ini digunakan dengan menggunakan uji statistik *chi-square* (uji  $\chi^2$ ) dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) (Beno et al., 2022).

## I. Etika Penelitian

### 1. *Informed consent*

Pada penelitian ini, peneliti memberikan lembar persetujuan untuk menjadi responden dan peneliti menjelaskan tujuan dan manfaat dari penelitian ini kepada responden serta keuntungan dan kerugian dari penelitian ini. Peneliti juga menjelaskan bahwa penelitian ini tidak dipungut biaya dan peneliti juga menjelaskan bahwa penelitian ini tidak ada unsur pemaksaan, apabila responden bersedia maka wajib untuk menandatangani lembar persetujuan untuk menjadi responden.

## **2. *Anonimity* (tanpa nama)**

Pada penelitian ini, pen menjelaskan kepada responden bahwa responden tidak perlu mencantumkan nama lengkap pada lembar observasi tetapi hanya diisi inisial dari nama responden tersebut sehingga kerahasiaan data dari responden akan tetap terjaga.

## **3. *Confidentially* (Kerahasiaan)**

Pada penelitian ini, peneliti menjelaskan kepada responden bahwa peneliti menjaga kerahasiaan tentang informasi yang diberikan oleh responden bahwa informasi tersebut hanya akan diketahui oleh peneliti dan pembimbing serta hanya kelompok data tertentu yang disajikan atau dilaporkan sebagai hasil penelitian, melainkan tidak semua data akan disajikan dan dilaporkan.

## **4. *Self determination***

Pada penelitian ini, responden diberikan kebebasan untuk menentukan apakah bersedia atau tidak untuk mengikuti kegiatan penelitian secara sukarela tanpa ada unsur paksaan atau pengaruh dari

orang lain. Kesiediaan responden ini dibuktikan dengan kesiediaan dalam menandatangani surat persetujuan untuk dijadikan sebagai responden.

#### **5. *Prinsip beneficence dan maleficence***

Pada penelitian ini tidak mengakibatkan kerugian pada responden, karena dalam penelitian ini hanya melakukan observasi status Pendidikan, status ekonomi orang tua, indeks massa tubuh (IMT) dan Lingkar lengan atas (LILA) remaja putri yang dimana hal tersebut sudah sesuai dengan prinsip beneficence yang mengandung arti bahwa penelitian yang dilakukan harus memberikan dampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap responden.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian



Gambar 1. Peta Wilayah SMP Negeri 1 Sausapor

Sekolah SMP Negeri 1 Sausapor Kabupaten Tambrauw yang beralamat di Jalan Kasturi di Distrik Sausapor, Kelurahan Bondek Kabupaten Tambrauw prov Papua Barat Daya adalah salah satu sekolah favorit di Kabupaten Tambrauw. Sekolah negeri yang didirikan pada tahun 1983, dan telah terakreditasi dengan kategori B. Pembelajaran dengan menggunakan kurikulum Merdeka. Fasilitas yang disediakan di SMP Negeri 1 Sausapor menyediakan listrik untuk membantu kegiatan pembelajaran. Sumber listrik yang digunakan berasal dari PLN & Diesel. Sekolah ini memiliki jumlah seluruh siswa sebanyak 233 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 125 siswa dan perempuan sebanyak 108 siswa, terdiri 1 kepala sekolah dan 22 guru, jumlah ruangan kelas 16, jumlah kamar mandi 7 menggunakan air sumur dan air, 1 kantor, 1 gedung pertemuan dan 1 aula, 1 parkir dan 1

kantin. Peneliti hanya mengambil populasi siswa perempuan dari kelas VIII (delapan) & XI (Sembilan) yang bersedia menjadi responden.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Data Umum

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Umur Responden

Umur	Frekuensi ( <i>F</i> )	Persen (%)
13 tahun	21	56,8
14 tahun	16	43,2
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer 2025*

Berdasarkan tabel diatas, bahwa paling banyak responden berumur 13 tahun sebanyak 21 orang (56,8%), dibandingkan umur 14 tahun ada 16 orang (43,2%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ayah

Kategori Pekerjaan	Frekuensi ( <i>F</i> )	Persen (%)
Tidak Bekerja	2	5,4
PNS	8	21,6
Swasta	4	10,8
Petani	13	35,1
Pekerja Lainnya	10	27,0
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer 2025*

Berdasarkan tabel diatas, bahwa paling banyak pekerjaan ayah responden yaitu sebagai petani berjumlah 13 orang (35,1%) dan paling sedikit yang tidak bekerja ada 2 orang (5,4 %).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu

Kategori Pekerjaan	Frekuensi ( <i>F</i> )	Persen (%)
Tidak Bekerja	24	64,9
PNS	1	2,7
Swasta	1	2,7
Petani	4	10,8
Pekerja Lainnya	7	18,9
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer 2025*

Berdasarkan tabel diatas, bahwa paling banyak ibu responden tidak bekerja sebanyak 24 orang (64,9%) dan paling sedikit yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) 1 orang (2,7%) dan Swasta 1 orang (2,7%).

## 2. Data Khusus

### a. Analisis Univariat

#### 1) Status Pendidikan Orang Tua

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pendidikan Orang Tua

Kategori Pendidikan	Frekuensi (F)	Persen (%)
Rendah	5	13,5
Menengah	29	78,4
Tinggi	3	8,1
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel diatas, bahwa paling banyak pendidikan orang tua responden adalah Pendidikan menengah sebanyak 29 orang (78,4%) dan paling sedikit Pendidikan tinggi ada 3 orang (8,1).

#### 2) Status Ekonomi Orang Tua

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Pendapatan Orang Tua Responden

Pendapatan Orang Tua	Frekuensi (F)	Persen (%)
Rendah (< 2.710.500)	22	59,5
Menengah (Rp. 2.710.500 - 3.614.000)	10	27,0
Tinggi (Rp. > 3.614.000)	5	13,5
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel diatas, bahwa paling banyak pendapatan orang tua responden adalah pendapatan rendah (< Rp. 2.710.500) sebanyak 22 orang (59,5%) dan paling sedikit

dengan pendapatan tinggi (Rp. > 3.614.000) berjumlah 5 orang (13,5%).

### 3) Indeks Massa Tubuh (IMT) remaja putri

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Indeks Massa Tubuh (IMT) Responden

Status IMT	Frekuensi (F)	Persen (%)
Kurus (< 18,5%)	19	51,4
Normal (18,5-24,9)	17	45,9
Gemuk (>25)	1	2,7
<b>Total</b>	37	100

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel diatas, bahwa paling banyak status indeks massa tubuh (IMT) remaja putri yaitu Kurus (< 18,5%) sebanyak 19 orang (51,4%) dan paling sedikit yang gemuk (>25) ada 1 orang (2,7%).

### 4) Lingkar Lengan Atas (LILA) remaja putri

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Lingkar Lengan Atas (LILA) Responden

Status LILA	Frekuensi (F)	Persen (%)
KEK (<23,5 cm)	28	75,7
Tidak KEK (>23,5 cm)	9	24,3
<b>Total</b>	37	100

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel diatas, bahwa paling banyak status Lingkar Lengan Atas (LILA) remaja putri yaitu kekurangan energi kronik (KEK) sebanyak 28 orang (75,7%) dibandingkan yang tidak kekurangan energi kronik (KEK) ada 9 orang (24,3%).

## b. Analisis Bivariat

### 1) Hubungan status Pendidikan orang tua terhadap IMT remaja putri

Tabel 10. Analisis Hubungan Status Pendidikan Orang Tua terhadap IMT remaja putri

Status Pendidikan Orang Tua	Indeks Massa Tubuh (IMT) Remaja Putri								Asymptotic Sig. (2-sided)
	Kurus (<18,5)		Normal (18,5-24,9)		Gemuk (>25)		Total		
	F	%	F	%	F	%	N	%	
Rendah	2	5,4	3	8,1	0	0	5	13,5	0,929 > (0,05)
Menengah	15	40,5	13	35,1	1	2,7	29	78,4	
Tinggi	2	5,4	1	2,7	0	0	3	8,1	
<b>Total</b>	19	51,4	17	45,9	1	2,7	37	100	

*Uji Chi Square, SPSS 2019*

Berdasarkan tabel diatas, hasil menunjukkan bahwa paling banyak status indeks massa tubuh (IMT) remaja putri yaitu kurus (<18,5) berjumlah 15 orang (40,5%), dengan proporsi status Pendidikan menengah orang tuanya dan paling sedikit indeks massa tubuh (IMT) remaja yang gemuk hanya 1 orang (2,7%) dengan status pendidikan orang tua menengah juga.

Hasil Uji statistic *Chi Square* dihasilkan nilai p value = 0,929 yang menunjukkan bahwa nilai lebih besar dari  $\alpha$  yaitu 0,05 ( $\rho > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara status pendidikan orang tua terhadap indeks massa tubuh (IMT) remaja putri.

2) Hubungan status Pendidikan orang tua terhadap LILA remaja putri

Tabel 11. Analisis Hubungan Status Pendidikan Orang Tua terhadap LILA remaja Putri

Lingkar Lengan Atas (LILA) Remaja Putri							
Status Pendidikan Orang Tua	KEK (<23,5 cm)		Tidak KEK (>23,5 cm)		Total		Asymptotic Sig. (2-sided)
	F	%	F	%	N	%	
Rendah	5	13,5	0	0	5	13,5	0,104 > (0,05)
Menengah	22	59,5	7	18,9	29	78,4	
Tinggi	1	2,7	2	5,4	3	8,1	
<b>Total</b>	28	75,7	9	24,3	37	100	

*Uji Chi Square, SPSS 2019*

Berdasarkan tabel diatas, hasil menunjukkan bahwa paling banyak status lingkaran lengan atas (LILA) remaja putri yaitu kondisi kekurangan energi kronis (KEK) (<23.5) berjumlah 22 orang (59,5%) dengan proporsi status pendidikan orang tua responden pendidikan menengah, dibandingkan yang tidak KEK (LILA >23,5 cm) paling sedikit berjumlah 2 orang (5,4%) dengan Pendidikan orangtuanya adalah pendidikan tinggi.

Hasil Uji statistic *Chi Square* dihasilkan nilai p value = 0,104 yang menunjukkan bahwa nilai lebih besar dari  $\alpha$  yaitu 0,05 ( $p > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara status pendidikan orang tua terhadap lingkaran lengan atas (LILA) remaja putri.

### 3) Hubungan status ekonomi orang tua terhadap IMT remaja putri

Tabel 12. Analisis Hubungan Status Ekonomi Orang Tua terhadap IMT remaja putri

Indeks Massa Tubuh (IMT) Remaja Putri									P Value
Pendapatan Orang Tua	Kurus		Normal		Gemuk		Total		
	F	%	F	%	F	%	N	%	
Rendah (< Rp. 2.710.500)	13	35,1	9	24,3	0	0	22	59,5	0,251 > (0,05)
Menengah (Rp. 2.710.500 - 3.614.000)	5	13,5	4	10,8	1	2,7	10	27,0	
Tinggi (> Rp. 3.614.000)	1	2,7	4	10,8	0	0	5	13,5	
<b>Total</b>	19	51,4	17	45,9	1	2,7	37	100	

*Uji Chi Square, SPSS 2019*

Berdasarkan tabel diatas, hasil menunjukkan bahwa status indeks massa tubuh (IMT) remaja putri paling banyak yaitu kategori kurus (<18,5) berjumlah 13 orang (35,1%) dengan proporsi berasal dari keluarga yang berpendapatan rendah (< Rp. 2.710.500) dan paling sedikit responden dengan kategori gemuk hanya 1 orang (2,7%) yang berasal dari keluarga berpendapatan menengah (Rp. 2.710.500 - 3.614.000).

Hasil Uji statistic *Chi Square* dihasilkan nilai p value = 0,251, yang menunjukkan bahwa nilai lebih besar dari  $\alpha$  yaitu 0,05 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara status ekonomi orang tua terhadap indeks massa tubuh (IMT) remaja putri.

#### 4) Hubungan status ekonomi orang tua terhadap LILA remaja putri

Tabel 13. Analisis Hubungan Status Ekonomi Orang Tua terhadap LILA remaja putri

Lingkar Lengan Atas (LILA) Remaja Putri							P
Pendapatan Orang Tua	KEK		Normal		Total		
	F	%	F	%	N	%	
Rendah (< Rp. 2.710.500)	20	54,1	2	5,4	22	59,5	0,023 < (0,05)
Menengah (Rp. 2.710.500 - 3.614.000)	6	16,2	4	10,8	10	27,0	
Tinggi (> Rp. 3.614.000)	2	5,4	3	8,1	5	13,5	
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>75,7</b>	<b>9</b>	<b>24,3</b>	<b>37</b>	<b>100</b>	

*Uji Chi Square, SPSS 2019*

Berdasarkan tabel diatas, hasil menunjukkan bahwa paling banyak status lingkaran lengan atas (LILA) remaja putri yaitu kondisi kekurangan energi kronis (KEK) (<23.5) berjumlah 20 orang (54,1%) dengan proporsi status ekonomi orang tua responden dalam kategori pendapatan rendah (< Rp. 2.710.500) dan paling sedikit responden KEK yang berasal dari keluarga berpendapatan tinggi (> Rp. 3.614.000) berjumlah 2 orang (5,4%).

Hasil Uji statistic *Chi Square* dihasilkan nilai p value = 0,023 yang menunjukkan bahwa nilai lebih kecil dari  $\alpha$  yaitu 0,05 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara status ekonomi orang tua terhadap lingkaran lengan atas (LILA) remaja putri.

### C. Pembahasan

#### 1. Hubungan status Pendidikan orang tua terhadap IMT remaja putri

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa paling banyak

status indeks massa tubuh (IMT) remaja putri yaitu kurus ( $<18,5$ ) berjumlah 15 orang (40,5%), dengan proporsi status Pendidikan orang tuanya adalah Pendidikan menengah dan paling sedikit indeks massa tubuh (IMT) remaja yang gemuk hanya 1 orang (2,7%) dengan status pendidikan orang tua menengah juga. Hasil Uji *Chi Square* dihasilkan nilai p value = 0,929 yang menunjukkan bahwa nilai lebih besar dari  $\alpha$  yaitu 0,05 ( $p > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara status pendidikan orang tua terhadap indeks massa tubuh (IMT) remaja putri.

Secara teoritis, pendidikan orang tua sering diasosiasikan dengan status gizi anak melalui jalur sosioekonomi, pengetahuan gizi, dan pola hidup sehat. Misalnya, dalam sebuah studi di Jerman, *Body Mass Index* (BMI) anak berbanding terbalik dengan tingkat pendidikan orang tua, semakin tinggi pendidikan orang tua, semakin rendah *Body Mass Index* (BMI) anak, hal ini juga dikaitkan dengan praktik makan tanpa perangkat elektronik, aktivitas fisik lebih, dan waktu layar lebih rendah (Jungehuelsing et al., 2025).

Namun, tidak semua literatur mendukung hubungan langsung antara pendidikan orang tua dan IMT. Sebuah penelitian di Indonesia menemukan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pendidikan orang tua dengan status gizi (gemuk/kurus) siswa dengan  $p = 0,060$  ( $> 0,05$ ) (Saputro & Nurhayati, 2014). Temuan serupa juga dilaporkan dalam konteks hubungan antara pendidikan ibu dan pengetahuan gizi

terhadap kejadian tertentu, dengan  $p=0,912$ , yang menunjukkan ketidaktergantungan signifikan (Dwi Humairoh & Setiyo Nugroho, 2021).

Pendekatan teoritis terbaru juga menyoroti dimana sebuah studi di Swedia menyimpulkan bahwa efek pendidikan ibu terhadap *Body Mass Index* (BMI) dan risiko obesitas anak lebih banyak dimediasi oleh self-control ibu dan anak, yaitu sekitar 85–95% efek tidak langsung terjadi melalui kontrol diri dan perilaku, bukan langsung pendidikan (White et al., 2025).

Peneliti berpendapat bahwa pendidikan orang tua bukan faktor utama yang memengaruhi IMT remaja putri. Faktor yang lebih berpengaruh adalah pengetahuan gizi remaja, lingkungan sosial, dan kebiasaan hidup sehari-hari. Maka, edukasi gizi langsung dan pembiasaan hidup sehat pada remaja dinilai lebih efektif mencegah masalah Indeks Massa Tubuh (IMT).

## **2. Hubungan status Pendidikan orang tua terhadap LILA remaja putri**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa paling banyak status lingkaran lengan atas (LILA) remaja putri yaitu kondisi kekurangan energi kronis (KEK) ( $<23.5$ ) berjumlah 22 orang (59,5%) dengan proporsi status pendidikan orang tua responden pendidikan menengah, dibandingkan yang tidak KEK (LILA  $>23,5$  cm) paling sedikit berjumlah 2 orang (5,4%) dengan Pendidikan orangtuanya adalah pendidikan tinggi. Hasil Uji *Chi Square* dihasilkan nilai  $p$  value = 0,104 yang menunjukkan bahwa nilai lebih besar dari  $\alpha$  yaitu 0,05 ( $p > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa

tidak ada hubungan signifikan antara status pendidikan orang tua terhadap lingkaran lengan atas (LILA) remaja putri.

Secara teoritis, pendidikan orang tua sering dianggap sebagai indikator penting dalam status gizi anak melalui pengetahuan gizi, kemampuan ekonomi, dan kebiasaan keluarga. Namun, indikator antropometri seperti LILA menunjukkan bahwa status gizi bisa lebih dipengaruhi oleh faktor langsung seperti asupan nutrisi dan praktik harian, daripada pendidikan formal orang tua saja. Hal ini didukung oleh sebuah studi di Ogan Komering Ilir, Indonesia, melaporkan bahwa tidak ditemukan hubungan bermakna antara berbagai determinan (termasuk pendidikan ibu) dengan kejadian KEK pada remaja putri (Febry et al., 2020).

Lingkar Lengan Atas (ILA) atau *Mid-Upper Arm Circumference* (MUAC) merupakan alat ukur praktis, cepat, dan andal untuk menilai status gizi khususnya kekurangan energi kronis (KEK) pada remaja serta kelompok rentan lainnya. Beberapa penelitian global menyebutkan bahwa *Mid-Upper Arm Circumference* (MUAC) dapat menjadi alternatif penilaian gizi selain *Body Mass Indeks* (BMI), terutama dalam setting sumber daya terbatas. Kombinasi teori dan bukti empiris menunjukkan bahwa meski pendidikan orang tua memiliki kontribusi terhadap status kesehatan, dalam kasus KEK remaja putri, faktor lokal yang lebih kontekstual seperti jumlah konsumsi kalori, ketersediaan makanan bergizi, dan praktik gizi keluarga mempunyai peran lebih dominan dibanding

hanya latar belakang pendidikan.

Peneliti berpendapat bahwa pendidikan orang tua bukanlah faktor utama yang memengaruhi status LILA atau kejadian KEK pada remaja putri. Faktor yang lebih berperan justru adalah asupan nutrisi sehari-hari, ketersediaan makanan bergizi, dan kebiasaan makan di rumah. Oleh karena itu, upaya pencegahan KEK sebaiknya lebih difokuskan pada pemenuhan gizi remaja secara langsung, bukan hanya melihat latar belakang pendidikan orang tua.

### **3. Hubungan status ekonomi orang tua terhadap IMT remaja putri**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa status indeks massa tubuh (IMT) remaja putri paling banyak yaitu kategori kurus ( $<18,5$ ) berjumlah 13 orang (35,1%) dengan proporsi berasal dari keluarga yang berpendapatan rendah ( $< \text{Rp. } 2.710.500$ ) dan paling sedikit responden dengan kategori gemuk hanya 1 orang (2,7%) yang berasal dari keluarga berpendapatan menengah ( $\text{Rp. } 2.710.500 - 3.614.000$ ). Hasil Uji statistik *Chi Square* dihasilkan nilai  $p \text{ value} = 0,251$ , yang menunjukkan bahwa nilai lebih besar dari  $\alpha$  yaitu 0,05 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara status ekonomi orang tua terhadap indeks massa tubuh (IMT) remaja putri.

Menurut *Social Determinants of Obesity*, korelasi antara status sosial ekonomi (SES) dan *Body Mass Index* (BMI) berbeda antara negara berkembang dan maju. Di negara berkembang, individu dari kelas sosial tinggi justru cenderung memiliki *Body Mass Index* BMI yang lebih tinggi

karena akses terhadap makanan yang lebih berenergi, sedangkan hubungan ini bisa terbalik di negara maju. Secara teori, hubungan antara Status Sosial Ekonomi (SSE) dan IMT remaja bisa dimoderasi oleh faktor lain seperti pola makan, pendidikan gizi, gaya hidup, pengetahuan orang tua, dan lingkungan sosial. Sebuah kajian (2024) menyebut bahwa banyak anak dengan BMI rendah dihubungkan dengan pendidikan orang tua yang lebih tinggi, konsumsi makan tanpa gangguan media, partisipasi aktivitas fisik non-terorganisasi, dan waktu makan bersama yang tidak dipolng layar (Junghuelsing et al., 2025).

Hasil ini didukung oleh studi di daerah kurang urban di Polandia yang mencatat bahwa meskipun status ekonomi memiliki hubungan dengan kejadian tubuh kurang gizi (*underweight*), hubungan antara status ekonomi dan kejadian *overweight* atau obesitas tidak signifikan (Długosz et al., 2015). Ini menunjukkan bahwa dalam konteks tertentu, faktor ekonomi mungkin bukan penentu utama IMT berlebih pada remaja. Selaras juga pada Jurnal Global Ilmiah terbaru di SD Negeri 72 Manado yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara berbagai indikator ekonomi keluarga (pendidikan dan pekerjaan orang tua, serta pendapatan) dengan status gizi anak berdasarkan IMT/U (semua  $p > 0,05$ ) (Simanjuntak et al., 2025).

Peneliti berpendapat bahwa status IMT remaja lebih dipengaruhi oleh pengetahuan gizi, gaya hidup, dan lingkungan dibandingkan faktor ekonomi saja. Walaupun banyak remaja dari keluarga berpendapatan

rendah yang kurus, tidak adanya hubungan signifikan menunjukkan bahwa intervensi gizi harus menyeluruh, mencakup edukasi gizi, pola hidup sehat, dan akses makanan bergizi.

#### **4. Hubungan status ekonomi orang tua terhadap LILA remaja putri**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa paling banyak status lingkaran lengan atas (LILA) remaja putri yaitu kondisi kekurangan energi kronis (KEK) ( $<23.5$ ) berjumlah 25 orang (56,6%) dengan proporsi status ekonomi orang tua responden pendapatan sedang (1-3 juta) dan LILA normal ada 4 orang (10,8%). Sedangkan, status ekonomi orang tua dengan pendapatan tinggi paling banyak yang tidak KEK ( $>23,5$  cm) berjumlah 5 orang (13,5). Hasil Uji *Chi Square* dihasilkan nilai  $p$  value = 0,004 yang menunjukkan bahwa nilai lebih kecil dari  $\alpha$  yaitu 0,05 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara status ekonomi orang tua terhadap lingkaran lengan atas (LILA) remaja putri.

Secara teori, KEK terjadi akibat asupan energi dan protein yang tidak mencukupi dalam jangka panjang, yang berdampak terhadap pertumbuhan dan sistem imunitas remaja putri (Chandra & Aisah, 2023). Lingkaran lengan atas (LILA) adalah indikator praktis untuk mendeteksi KEK dan bahkan dapat diukur oleh tenaga kesehatan maupun masyarakat umum, dimana remaja yang mengalami pertumbuhan cepat, sangat membutuhkan asupan gizi seimbang agar tidak mengalami defisiensi kronis (Fauziah et al., 2024).

Hasil ini selaras dengan konsep sosial ekonomi yang menjelaskan bahwa keterbatasan ekonomi, bahkan pada level sedang, dapat membatasi akses anak terhadap asupan gizi makro dan mikro yang cukup, sehingga meningkatkan risiko defisiensi energi jangka panjang. Meskipun jurnal yang membahas langsung korelasi antara LILA dan status ekonomi dalam konteks remaja putri masih terbatas, penelitian terkait dalam bidang gizi remaja memperkuat temuan ini yaitu pada penelitian di SMA Negeri 11 Kota Jambi menemukan bahwa remaja dengan status gizi kurus (berdasarkan IMT) lebih banyak berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah ( $p = 0,000$ ) (Chandra & Aisah, 2023).

Peneliti berpendapat bahwa remaja putri dari keluarga dengan pendapatan sedang lebih berisiko mengalami kekurangan energi kronis karena keterbatasan ekonomi bisa membatasi akses terhadap makanan bergizi. Meskipun tidak tergolong miskin, keluarga dengan ekonomi sedang sering kali belum mampu mencukupi kebutuhan gizi anak secara optimal.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini mengenai hubungan status Pendidikan dan status ekonomi orang tua terhadap IMT dan LILA remaja putri memiliki keterbatasan yaitu sampel yang digunakan relatif kecil yaitu hanya berjumlah 37 orang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai Hubungan Status Pendidikan Dan Status Ekonomi Orang Tua Terhadap IMT dan LILA Remaja Putri di SMP Negeri 1 Sausapor yaitu kesimpulannya adalah:

1. Sebagian besar orang tua remaja putri memiliki tingkat pendidikan menengah. Namun demikian, status pendidikan orang tua tidak menunjukkan adanya keterkaitan yang jelas terhadap status gizi anak, baik dilihat dari Indeks Massa Tubuh (IMT) maupun Lingkar Lengan Atas (LILA) pada remaja putri di SMP Negeri 1 Sausapor.
2. Sebagian besar orang tua remaja putri berada pada tingkat ekonomi yang rendah. Remaja dari keluarga dengan ekonomi lebih baik memiliki status gizi yang lebih baik, yang bisa dilihat dari Indeks Massa Tubuh (IMT) maupun Lingkar Lengan Atas (LILA) pada remaja putri di SMP Negeri 1 Sausapor.
3. Status pendidikan orang tua tidak berhubungan secara signifikan terhadap IMT dan LILA remaja putri serta status ekonomi juga tidak ada hubungan signifikan dengan status IMT remaja putri, namun status ekonomi orang tua memiliki hubungan yang signifikan terhadap Lingkar Lengan Atas (LILA) pada remaja putri di SMP Negeri 1 Sausapor.

#### **B. Saran**

##### **1. Bagi Pihak Sekolah**

Disarankan agar pihak sekolah bekerja sama dengan petugas

kesehatan

untuk melakukan pemantauan berkala terhadap status gizi siswa, terutama remaja putri. Sekolah juga diharapkan dapat memberikan edukasi tentang gizi seimbang melalui kegiatan ekstrakurikuler atau penyuluhan.

## **2. Bagi Orang Tua/Wali Murid**

Orang tua, khususnya yang memiliki keterbatasan ekonomi, diharapkan lebih memperhatikan pola makan dan asupan gizi anak meskipun dalam kondisi terbatas, serta aktif mencari informasi gizi dasar dari tenaga kesehatan atau media edukatif.

## **3. Bagi Petugas Kesehatan/Puskesmas**

Disarankan agar tenaga kesehatan meningkatkan program penyuluhan gizi dan pemeriksaan status gizi di sekolah-sekolah secara rutin, serta memberikan pendampingan pada keluarga dengan ekonomi rendah yang memiliki anak usia remaja.

## **4. Bagi Pemerintah Daerah (Dinas Kesehatan dan Dinas Pendidikan Kabupaten Tandrauw)**

Perlu adanya kebijakan yang mendukung intervensi gizi remaja, terutama di wilayah pedesaan atau tertinggal, melalui program bantuan makanan tambahan atau peningkatan literasi gizi keluarga.

## **5. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain yang memengaruhi status gizi remaja, seperti pola makan, aktivitas fisik, atau kondisi psikologis, dengan cakupan sampel yang lebih luas agar hasilnya lebih general.

## DAFTAR PUSTAKA

- . A., & Sari Nasution, T. (2024). Parental Characteristics and Its Association with Nutritional Status among Girls in Padang Pariaman District, West Sumatera, Indonesia. *KnE Social Sciences*, 2024, 214–220. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i23.16698>
- Afandi, A. (2025). *Buku Ajar Pedoman Gizi Seimbang* (Z. Ivan (Ed.)). PT. Nuansa Fajar Cemerlang.
- Agustina, R., Meilianawati, Fenny, Atmarita, Suparmi, Susiloretzni, K. A., Lestari, W., Pritasari, K., & Shankar, A. H. (2021). Psychosocial, Eating Behavior, and Lifestyle Factors Influencing Overweight and Obesity in Adolescents. *Food and Nutrition Bulletin*, 42(1\_suppl), S72–S91. <https://doi.org/10.1177/0379572121992750>
- Andrayani, A. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 5 Todanan Kabupaten Blora Tahun Pelajaran 2016/2017. *Universitas Walisongo*.
- Angelia Novenita M. (2023). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kepuasan Pelanggan Dan Niat Pembelian Kembali: Studi Gerai Mixue Ice Cream & Tea Di Yogyakarta. *Uajy*, 30–47.
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 0-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Pandan Tahun 2022.” *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Chandra, F., & Aisah, A. (2023). Hubungan Sosial Ekonomi Terhadap Status Gizi Remaja Putri di SMA Negeri 11 Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 12(1), 188. <https://doi.org/10.36565/jab.v12i1.683>
- Ding, S., Chen, J., Dong, B., & Hu, J. (2021). Association between parental socioeconomic status and offspring overweight/obesity from the China Family Panel Studies: A longitudinal survey. *BMJ Open*, 11(4), 1–9. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-045433>
- Długosz, A., Niedźwiedzka, E., Długosz, T., & Wądołowska, L. (2015). Socio-

- economic status as an environmental factor – incidence of underweight, overweight and obesity in adolescents from less-urbanized regions of Poland. *Annals of Agricultural and Environmental Medicine*, 22(3), 518–523. <https://doi.org/10.5604/12321966.1167726>
- Dwi Humairoh, C., & Setiyo Nugroho, P. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pengetahuan Gizi dengan Kejadian Obesitas Pada Remaja di SMPN 18 Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(2), 1195–1201.
- Fauziah, L. F., Royyifi Arifin, A. D., Duwairoh, A. M., & Antika Falentina, I. (2024). Hubungan Asupan Zat Besi Dengan Lingkar Lengan Atas Pada Remaja Putri. *Jurnal Mitra Kesehatan*, 6(2), 105–115. <https://doi.org/10.47522/jmk.v6i2.303>
- Febry, F., Etrawati, F., & Arinda, D. F. (2020). *The Determinant of Chronic Energy Deficiency Incidence in Adolescent Girls in Ogan Komering, Ilir Regency*. 25(Sicph 2019), 342–352. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200612.048>
- Hameed, A. R., Ghaffari, M., Fung, T. T., Daneshzad, E., Azadbakht, L., & Mousavi, S. H. (2023). The Determinants of Malnutrition Among Adolescent Girls: A Systematic Review. *MedRxiv*, 2011–2023.
- Humairah, A., Anggraini, S. P., & Fikha, I. I. (2024). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Remaja Putri Pada Siswi Kelas VII SMPN 14 Kota Pekanbaru Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak (KIA)*, 3(1), 12–18.
- Husna, W., Juanda, R., Saharuddin, & Murtala. (2024). Pengaruh UMP, PMA, dan PDRB Terhadap IPM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 07, 22–28.
- Jungehuelsing, C., Meigen, C., Krause, S., Kiess, W., & Poulain, T. (2025). Associations of behavioral, motivational, and socioeconomic factors with BMI among children and adolescents. *Pediatric Research*, December 2024. <https://doi.org/10.1038/s41390-025-03860-1>
- Kementrian Kesehatan. (2016). *Profil Kesehatan*.
- Khasanah, U. (2023). *Keterlibatan Orang Tua pada Pembelajaran Anak Ditinjau*

*Dari Tingkat Pendidikan Orang Tua.* Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

- Komala, D. W., Novitasari, D., Sugiharti, R. K., & Awaludin, S. (2021). Mini-Mental State Examination to Assess Cognitive Function in Elderly. *Jurnal Keperawatan Malang*, 6(2), 95–107. <https://doi.org/10.36916/jkm.v6i2.137>
- Mauridha. I & Hardiningsih.E.F. (2023). Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga Dan Citra Tubuh Terhadap Status Gizi Remaja Putri Kelas 9 Di SMP Negeri 29 Samarinda. *Jurnal Kesehatan Republik Indonesia*, 1(1), 27–39.
- Notoatmodjo. (2019). Desain Populasi Sample Metodologi Penelitian. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(1), 1–33.
- Nurwasilah, Sahadewa, A. D. (2024). the Relationship Between Maternal Education Level and Family Income on the Incidence of Stunting in Toddlers. *Jurnal Ners*, 8(2), 1422–1429. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i10.9495>
- Pramuditya Saputra, A. (2021). Pengaruh Tunjangan Kinerja Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Di Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (Lpp Rri) Malang. *Library STIE MCE*, 23–30.
- Rachmawati, Y., & Kartika, K. (2024). Edukasi Remaja Sadar Gizi di SMAIT Peradaban Al Izzah Kota Sorong. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(3), 1101–1110. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i3.13180>
- Rany, H. (2022). Batasan Remaja. *Keperawatan*, 1–23.
- Saputro, M. D. C., & Nurhayati, F. (2014). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Status Gizi Siswa SDN Campurejo I Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 2(3), 627–630.
- Simanjuntak, E. M., Everdina, S., Kawengian, S., & Hellen, N. (2025). Hubungan antara Faktor Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Status Gizi Anak di SD Negeri 72 Manado. 2(5), 1–18.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. 9, 2721–2731.
- Sundunglangiq, F., & Sulle, Z. C. (2020). Hubungan Status Sosial Ekonomi

*Keluarga dengan Status Gizi Anak di SDN 006 Tabone Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa. 1.*

- White, P. A., Ludvigsson, J., Jones, M. P., & Faresjö, T. (2025). A novel hypothesis on the relationship between maternal education and obesity in children; the mediating role of maternal and child self-control—ABIS a population-based cohort study. *Frontiers in Public Health, 13*(May), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1548949>
- Yoga Ardiansyah, & Rika Widianita. (2023). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Perpekstif Islam. *CEMERLANG : Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis, 3*(1), 184–198. <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v3i1.717>
- Yuditya, D. C., & Mulyono, H. (2019). Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Balowerti Kota Kediri periode September 2018. *Journal for Quality in Women's Health, 2*(2), 16–22. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v2i2.33>

# LAMPIRAN

Lampiran 1. *Informed Consent* Responden

**LEMBAR PERSETUJUAN (INFORMED CONSENT) MENJADI  
RESPONDEN**

**Judul Penelitian**

“Hubungan Status Pendidikan dan Status Ekonomi Orang Tua terhadap IMT dan LILA Remaja Putri di SMP Negeri 1 Sausapor”

**Peneliti:**

Nama : Junita Jeanet Angela Isir

NIM : 21530121020

Program Studi: D-IV Kebidanan Poltekkes Kemenkes Sorong

Saya adalah mahasiswa yang sedang melakukan penelitian sebagai bagian dari tugas akhir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara status pendidikan dan status ekonomi orang tua dengan status gizi (IMT dan LILA) pada remaja putri.

Penelitian ini akan melibatkan Wawancara, pengisian oleh peserta serta pengukuran berat badan, tinggi badan, dan lingkaran lengan atas (LILA).

1. Sukarela: Keikutsertaan dalam penelitian ini bersifat sukarela, dan peserta dapat mengundurkan diri kapan saja tanpa ada sanksi.
2. Kerahasiaan: Seluruh informasi pribadi yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.
3. Keamanan: Penelitian ini tidak membahayakan fisik atau psikis peserta.
4. Biaya: Penelitian ini tidak memungut biaya apapun dari peserta.

Saya telah membaca dan memahami informasi di atas dan bersedia menjadi responden dalam penelitian ini secara sukarela.

Nama Responden :  
Umur :  
Kelas :

Sorong, ..... 2025

Mengetahui,

Peneliti

Responden Penelitian

(Junita Jeanet Angela Isir)

( )

Lampiran 2. Lembar Observasi

**LEMBAR OBSERVASI**

**HUBUNGAN STATUS PENDIDIKAN DAN STATUS EKONOMI  
ORANG TUA TERHADAP IMT DAN LILA REMAJA PUTRI  
DI SMP NEGRI 1 SAUSAPOR KAB TAMBRAUW PAPUA BARAT DAYA**

No	Inisial Responden	Nama Ayah dan Ibu	Status Pendidikan Ayah (Kode)	Status Pendidikan Ibu (Kode)	Pekerjaan Ayah (Kode)	Pekerjaan Ibu (Kode)	Pendapatan Orang Tua (Kode)	Berat Badan (kg)	Tinggi Badan (cm)	IMT (kg/m <sup>2</sup> )	Kategori IMT (Kode)	LILA (cm)	Kategori LILA (Kode)
1													
2													
3													
4													

**Keterangan Kode:**

A. Status Pendidikan (Ayah/Ibu):

1. SD
2. SMP
3. SMA/SMK
4. Perguruan Tinggi

B. Pekerjaan Orang Tua:

- 1 = Tidak Bekerja
- 2 = PNS
- 3 = Swasta
- 4 = Petani
- 5 = Pekerjaan lainnya

C. Pendapatan Orang Tua (Rp/Bulan):

- 1 = Rendah (< 2.710.500)
- 2 = Menengah (2.710.500-3.614.000)
- 3 = Tinggi (> 3.614.000)

D. Kategori IMT:

- 1 = < 18.5 (Kurus)
- 2 = 18.5 – 24.9 (Normal)
- 3 =  $\geq$  25 (Gemuk)

E. Kategori LILA:

- 1 = < 23.5 cm (KEK)
- 2 =  $\geq$  23.5 cm (Tidak KEK/Normal))

Lampiran 3. Master Tabel

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>UMUR</b>	<b>KODE</b>	<b>NAMA AYAH</b>	<b>NAMA IBU</b>	<b>PENDIDIKAN AYAH</b>	<b>KODE</b>	<b>PENDIDIKAN IBU</b>	<b>KODE</b>
1	A	14	2	O	D	SMA	2	SMP	2
2	H	14	2	S	E	S1	3	SMA	2
3	J	13	1	S	E	S1	3	SMA	2
4	R	13	1	D	F	SMA	2	SMA	2
5	N	14	2	S	I	S1	3	S1	3
6	A	14	2	Y	P	S1	3	S1	3
7	I	14	2	M	I	SMA	2	SMA	2
8	K	13	1	R	M	SMA	2	SMA	2
9	B	13	1	F	S	SMA	2	SMA	2
10	N	13	1	H	N	S1	3	SMP	2
11	A	13	1	H	N	SMA	2	SMA	2
12	M	14	2	R	W	SMA	2	SMA	2
13	Y	13	1	L	W	SMP	2	SMP	2
14	G	13	1	S	S	SMA	2	SMA	2
15	G	14	2	Y	M	SMA	2	SMA	2
16	N	13	1	H	A	SMP	2	SMP	2
17	N	13	1	L	W	SMA	2	SMA	2
18	H	14	2	M	S	SMA	2	SMA	2
19	R	13	1	S	A	SMA	2	SMA	2
20	A	13	1	J	A	SD	1	SMP	2
21	N	13	1	K	R	SMA	2	SMP	2
22	J	13	1	N	A	SMA	2	SMP	2
23	Y	14	2	K	N	S1	3	SMA	2

24	N	13	1	I	M	SMA	2	SMA	2
25	D	14	2	F	D	SMP	2	SMA	2
26	D	13	1	F	Y	S1	3	S1	3
27	J	13	1	Y	A	SMA	2	SMA	2
28	R	13	1	R	N	SMP	2	SD	1
29	A	13	1	A	N	SD	1	SD	1
30	E	13	1	L	M	SMA	2	SD	1
31	N	13	1	M	H	SMP	2	SMP	2
32	J	14	2	L	I	SMP	2	SMA	2
33	S	14	2	M	A	SMP	2	SD	1
34	F	14	2	N	S	SMA	2	SMA	2
35	O	14	2	M	Y	S1	3	SMP	2
36	R	14	2	M	Y	S1	3	SMP	2
37	A	14	2	M	E	SMP	2	SD	1

<b>PEKERJAAN AYAH</b>	<b>KODE</b>	<b>PEKERJAAN IBU</b>	<b>KODE</b>	<b>PENDAPATAN ORANGTUA</b>	<b>KODE</b>
PETANI	4	IRT	1	2.400.000	1
SWASTA	3	WIRUSAHA	5	4.000.000	3
PNS	2	WIRUSAHA	5	4.000.000	3
SUPIR	5	PEDAGANG	5	3.000.000	2
PNS	2	PNS	2	6.000.000	3
PNS	2	IRT	1	3.500.000	2
BURU	5	PEDAGANG	5	3.000.000	2
BURU	5	IRT	1	3.000.000	2
PNS	2	IRT	1	3.000.000	2
WIRASWASTA	5	IRT	1	2.500.000	1
NELAYAN	4	IRT	1	2.000.000	1
PETANI	4	IRT	1	2.000.000	1
NELAYAN	4	IRT	1	2.000.000	1
PEDAGANG	5	IRT	1	2.000.000	1
TIDAK BEKERJA	1	WIRUSAHA	5	2.500,000	1
NELAYAN	4	IRT	1	2.000.000	1
WIRUSAHA	5	IRT	1	2.500.000	1
SWASTA	3	WIRUSAHA	6	3.500.000	2
SUPIR	5	IRT	1	3.000.000	2
PEDAGANG	5	IRT	1	2.000.000	1
WIRASWASTA	5	IRT	1	2.500.000	1
PNS	2	PETANI	4	3.000.000	2
PNS	2	PETANI	4	3.000.000	2
SWASTA	3	WIRUSAHA	5	3.500.000	2
PETANI	4	IRT	1	2.000.000	1

SWASTA	3	IRT	1	2.500.000	1
TIDAK BEKERJA	1	SWASTA	3	2.500.000	1
PETANI	4	PETANI	4	2.000.000	1
WIRUSAHA	5	IRT	1	2.500.000	1
PETANI	4	PETANI	4	2.000.000	1
NELAYAN	4	IRT	1	2.000.000	1
NELAYAN	4	IRT	1	2.000.000	1
PETANI	4	IRT	1	1.500.000	1
PETANI	4	IRT	1	2.000.000	1
PNS	2	IRT	1	4.000.000	3
PNS	2	IRT	1	4.000.000	3
NELAYAN	4	IRT	1	2.000.000	1

BERAT BADAN	TINGGI BADAN	IMT	KODE	LILA	KODE
50	153	21,3	2	24	2
45	150	20	2	26	2
54	156	22	2	26	2
40	152	17,3	1	23	1
42	151	18,4	1	24	2
53	160	21,2	2	24	2
37	155	15,4	1	22	1
74	156	30,4	3	30	2
37	146	17,3	1	22	1
34	143	16,6	1	19	1
40	149	18,1	1	21	1

41	146	19,2	2	22	1
40	148	18,2	1	22	1
32	142	15,9	1	20	1
43	150	19,1	2	23	1
36	154	15,1	1	21	1
38	154	16	1	20	1
43	151	18,8	2	22	1
44	151	19,2	2	24	2
47	150	20,8	2	26	2
39	152	16,8	1	21	1
41	156	16,8	1	22	1
43	154	18,1	1	22	1
48	149	21,6	2	24	2
46	153	19,6	2	22	1
34	156	13,9	1	19	1
40	153	17,9	1	20	1
46	156	18,9	2	23	1
41	150	18,2	1	23	1
48	141	24,2	2	23	1
38	152	16,4	1	21	1
36	146	16,9	1	20	1
48	156	19,7	2	23	1
48	150	21,3	2	23	1
57	157	23,1	2	22	1
51	160	19,9	2	23	1
35	149	15,7	1	22	1

**Keterangan:**

1. Umur = (1. 13 tahun, 2. 14 tahun)  
Pendidikan teraakhir Orang Tua = 1. Rendah (Tidak sekolah/SD),  
2. Menengah (SMP-SMA),  
3. Tinggi (Diploma, >S1).
2. Pekerjaan Ibu/Ayah = 1. Tidak Bekerja  
2. PNS  
3. Swasta  
4. Petani  
5. Pekerjaan lainnya
3. Pendapatan Orang Tua = (1. Rendah (< 2.710.500),  
2. Sedang (2.710.500 – 3.614.000)  
3. Tinggi (> 3. 614.000).
4. IMT (Indeks Massa Tubuh) = (1. Kurus (< 18,5), 2. Normal (18,5-24,9),  
3. Gemuk (> 25)
5. Lingkar Lengan Atas (LILA) = (1. KEK (< 23,5), 2. Tidak KEK (> 23,5)

## Lampiran 4. Hasil Uji SPSS

### 1. Analisis Univariat

#### a. Umur

		Umur			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	13 tahun	21	56.8	56.8	56.8
	14 tahun	16	43.2	43.2	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

#### b. Pendidikan Orang tus

		Status_Pendidikan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	5	13.5	13.5	13.5
	Menengah	29	78.4	78.4	91.9
	Tinggi	3	8.1	8.1	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

#### c. Pekerjaan ayah

		Pekerjaan_Ayah			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Bekerja	2	5.4	5.4	5.4
	PNS	8	21.6	21.6	27.0
	Swasta	4	10.8	10.8	37.8
	Petani/Nelayan	13	35.1	35.1	73.0
	Pekerja Lainnya	10	27.0	27.0	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

#### d. Pekerjaan ibu

		Pekerjaan_Ibu			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Bekerja	24	64.9	64.9	64.9
	PNS	1	2.7	2.7	67.6
	Swasta	1	2.7	2.7	70.3
	Petani	4	10.8	10.8	81.1
	Pekerja Lainnya	7	18.9	18.9	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

e. Pendapatan Orang Tua

**Pendapatan\_Orangtua**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah (< Rp. 2.710.500)	22	59.5	59.5	59.5
	Menengah (Rp. 2.710.500 - 3.614.000)	10	27.0	27.0	86.5
	Tinggi (> Rp. 3.614.000)	5	13.5	13.5	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

f. Status IMT

**Status\_IMT**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurus (<18,5)	19	51.4	51.4	51.4
	Normal (18,5-24,9)	17	45.9	45.9	97.3
	Gemuk (>25)	1	2.7	2.7	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

g. Status LILA

**Status\_LILA**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KEK (<23,5)	28	75.7	75.7	75.7
	Tidak KEK (>23,5)	9	24.3	24.3	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

## 2. Analisis Bivariat

### a. Hubungan Status Ekonomi Orang tua terhadap IMT dan LILA remaja putri

#### Crosstab

		Status_IMT			Total	
		Kurus (< 18,5)	Normal (18,5-24,9)	Gemuk (> 25)		
Pendapatan_Orangtua	Rendah (< Rp. 2.710.500)	Count	13	9	0	22
		Expected Count	11.3	10.1	.6	22.0
		% within Pendapatan_Orangtua	59.1%	40.9%	0.0%	100.0%
		% within Status_IMT	68.4%	52.9%	0.0%	59.5%
		% of Total	35.1%	24.3%	0.0%	59.5%
	Menengah (Rp. 2.710.500 - 3.614.000)	Count	5	4	1	10
		Expected Count	5.1	4.6	.3	10.0
		% within Pendapatan_Orangtua	50.0%	40.0%	10.0%	100.0%
		% within Status_IMT	26.3%	23.5%	100.0%	27.0%
		% of Total	13.5%	10.8%	2.7%	27.0%
	Tinggi (> Rp. 3.614.000)	Count	1	4	0	5
		Expected Count	2.6	2.3	.1	5.0
		% within Pendapatan_Orangtua	20.0%	80.0%	0.0%	100.0%
% within Status_IMT		5.3%	23.5%	0.0%	13.5%	
% of Total		2.7%	10.8%	0.0%	13.5%	
Total	Count	19	17	1	37	
	Expected Count	19.0	17.0	1.0	37.0	
	% within Pendapatan_Orangtua	51.4%	45.9%	2.7%	100.0%	
	% within Status_IMT	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	51.4%	45.9%	2.7%	100.0%	

### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.378 <sup>a</sup>	4	.251
Likelihood Ratio	5.352	4	.253
Linear-by-Linear Association	2.321	1	.128
N of Valid Cases	37		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .14.

### Crosstab

		Status_LILA		Total	
		KEK (< 23,5 cm)	Tidak KEK (>23,5)		
Pendapatan_Orangtua	Rendah (< Rp. 2.710.500)	Count	20	2	22
		Expected Count	16.6	5.4	22.0
		% within Pendapatan_Orangtua	90.9%	9.1%	100.0%
		% within Status_LILA	71.4%	22.2%	59.5%
		% of Total	54.1%	5.4%	59.5%
	Menengah (Rp. 2.710.500 - 3.614.000)	Count	6	4	10
		Expected Count	7.6	2.4	10.0
		% within Pendapatan_Orangtua	60.0%	40.0%	100.0%
		% within Status_LILA	21.4%	44.4%	27.0%
		% of Total	16.2%	10.8%	27.0%
	Tinggi (> Rp. 3.614.000)	Count	2	3	5
		Expected Count	3.8	1.2	5.0
% within Pendapatan_Orangtua		40.0%	60.0%	100.0%	
% within Status_LILA		7.1%	33.3%	13.5%	

	% of Total	5.4%	8.1%	13.5%
Total	Count	28	9	37
	Expected Count	28.0	9.0	37.0
	% within Pendapatan_Orangtua	75.7%	24.3%	100.0%
	% within Status_LILA	100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total	75.7%	24.3%	100.0%

### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2- sided)
Pearson Chi-Square	7.566 <sup>a</sup>	2	.023
Likelihood Ratio	7.460	2	.024
Linear-by-Linear Association	7.264	1	.007
N of Valid Cases	37		

a. 3 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.22.

b. Hubungan Status Pendidikan Orang tua terhadap IMT dan LILA remaja putri

### Crosstab

Status_Pendidikan			Status_IMT			Total
			Kurus (<18,5)	Normal (18,5-24,9)	Gemuk (>25)	
Rendah	Count	2	3	0	5	
	Expected Count	2.6	2.3	.1	5.0	
	% within Status_Pendidikan	40.0%	60.0%	0.0%	100.0%	
	% within Status_IMT	10.5%	17.6%	0.0%	13.5%	
	% of Total	5.4%	8.1%	0.0%	13.5%	
Menengah	Count	15	13	1	29	
	Expected Count	14.9	13.3	.8	29.0	
	% within Status_Pendidikan	51.7%	44.8%	3.4%	100.0%	
	% within Status_IMT	78.9%	76.5%	100.0%	78.4%	

		% of Total	40.5%	35.1%	2.7%	78.4%
	Tinggi	Count	2	1	0	3
		Expected Count	1.5	1.4	.1	3.0
		% within Status_Pendidikan	66.7%	33.3%	0.0%	100.0%
		% within Status_IMT	10.5%	5.9%	0.0%	8.1%
		% of Total	5.4%	2.7%	0.0%	8.1%
Total		Count	19	17	1	37
		Expected Count	19.0	17.0	1.0	37.0
		% within Status_Pendidikan	51.4%	45.9%	2.7%	100.0%
		% within Status_IMT	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	51.4%	45.9%	2.7%	100.0%

### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	.866 <sup>a</sup>	4	.929
Likelihood Ratio	1.068	4	.899
Linear-by-Linear Association	.384	1	.535
N of Valid Cases	37		

a. 7 cells (77,8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,08.

### Crosstab

Status_Pendidikan	Rendah	Count	Status_LILA		Total
			KEK (<23,5)	Tidak KEK (>23,5)	
		Count	5	0	5
		Expected Count	3.8	1.2	5.0
		% within Status_Pendidikan	100.0%	0.0%	100.0%
		% within Status_LILA	17.9%	0.0%	13.5%
		% of Total	13.5%	0.0%	13.5%
	Menengah	Count	22	7	29
		Expected Count	21.9	7.1	29.0

	% within Status_Pendidikan	75.9%	24.1%	100.0%
	% within Status_LILA	78.6%	77.8%	78.4%
	% of Total	59.5%	18.9%	78.4%
Tinggi	Count	1	2	3
	Expected Count	2.3	.7	3.0
	% within Status_Pendidikan	33.3%	66.7%	100.0%
	% within Status_LILA	3.6%	22.2%	8.1%
	% of Total	2.7%	5.4%	8.1%
Total	Count	28	9	37
	Expected Count	28.0	9.0	37.0
	% within Status_Pendidikan	75.7%	24.3%	100.0%
	% within Status_LILA	100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total	75.7%	24.3%	100.0%

### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2- sided)
Pearson Chi-Square	4.530 <sup>a</sup>	2	.104
Likelihood Ratio	5.181	2	.075
Linear-by-Linear Association	4.141	1	.042
N of Valid Cases	37		

a. 4 cells (66,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,73.

Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian

Lampiran 6. Surat Izin Penelitian dan Etika Clearance

Lampiran 7. Lembar Konsultasi

Lampiran 8. Lembar konsultasi Berita Acara

Lampiran 9. Daftar Riwayat Hidup